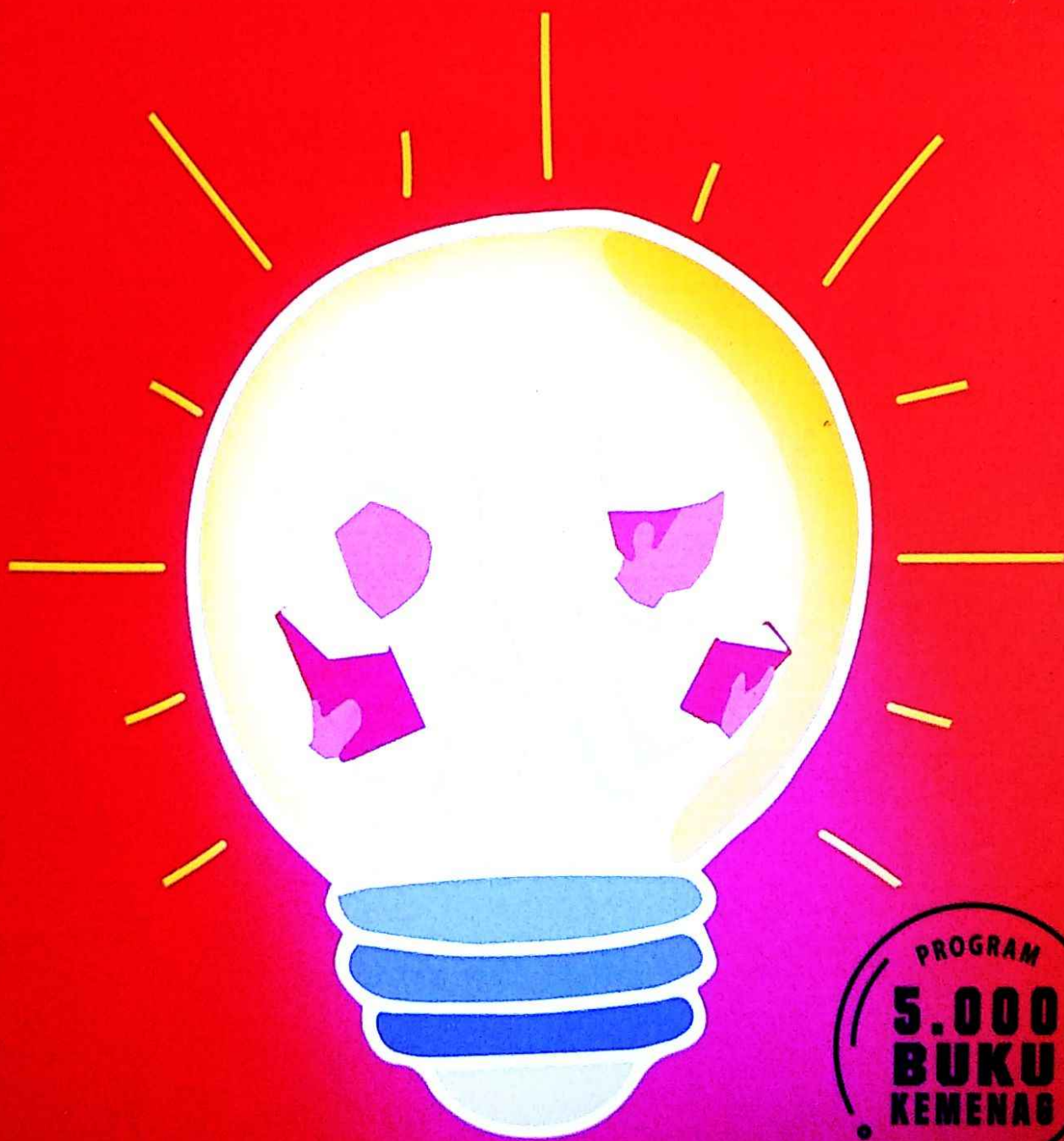


Inovasi Literasi Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

Inovasi Literasi Madrasah Ibtidaiyah

melalui penilaian petugas, buku tersebut ada 7 level yang digagas ibu Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.A. Sebelum dilakukan evaluasi terhadap hasil membaca siswa dilakukan *pre test*, kemudian *treatment* program literasi selama 3-6 bulan dan evaluasi akhir melalui *post test*, pengukuran RTL kepada setiap siswa dibutuhkan buku bacaan anak-anak sebanyak 7 level dilakukan *test* di setiap jenjang level kelas seluruh siswa madrasah Ibtidaiyah. Setelah dilakukan perbandingan hasil pengukuran RTL siswa sebelum dan setelah implementasi program, hasil evaluasi menggembirakan, ada peningkatan kemampuan literasi siswa.

Program sinergi ini telah dilakukan secara terus menerus, konsisten dan secara komprehensif, apa yang telah digagas dan diimplementasikan oleh Ibu Evi Fatimatur Rusydiyah untuk membangun budaya literasi madrasah Ibtidaiyah sangatlah penting untuk ditindaklanjuti secara terus menerus/*sustainable*.

Saya sangat berterima kasih atas peran Dr. Evi dalam mengembangkan budaya literasi siswa madrasah Ibtidaiyah di Surabaya dan berharap program-program sinergi seperti ini di masa yang akan datang dapat diterapkan di sekolah/madrasah dalam skala yang lebih luas di Indonesia

Dr. Arini Pakistyaningsih, S.H., M.M.

Surabaya, 18 Maret 2020



Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

"Tidak Ada Masa Depan Tanpa Buku"

(Sheikh Mohammed bin Rashid Al-Maktoum, Wakil Presiden UEA)

Satria Dharma

Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah adalah penggagas Program KKN Literasi di UINSA. UINSA adalah pelopor dalam Program KKN Literasi, suatu bentuk Kuliah Kerja Nyata yang tematik yang belum pernah dilakukan oleh perguruan tinggi mana pun sebelumnya. Para mahasiswa UINSA masuk ke madrasah-madrasah untuk membangun budaya membaca para siswa madrasah melalui program KKN Literasi mereka. Sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Apa yang dilakukan oleh Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah ini sungguh penting dan sangat mendasar.

Keterampilan membaca adalah komponen paling penting dalam berbahasa. Semakin tinggi keterampilan siswa dalam membaca semakin besar kemampuannya untuk berkembang ke bidang-bidang lain. Bahasa adalah *thinking skill* (keterampilan berpikir) yang paling utama. Tanpa menguasai bahasa maka kita tidak akan mampu meningkatkan kemampuan dasar. Artinya, jika kita "kedodoran" dalam berbahasa maka bidang lainnya pasti juga akan kedodoran. Bahasa memang menunjukkan bangsa. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang mampu menguasai dan mengembangkan kemampuan berbahasanya ke tingkat bahasa ilmu pengetahuan. Jika kita tidak mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak kita, maka jangan bermimpi untuk bisa menjadi bangsa besar.



Menurut para ahli, membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup (itu sebabnya Allah menjadikannya sebagai Perintah Pertama, *First Commandment*, bagi umat Islam). Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik. Farr (1984) menyebutkan "Reading is the heart of education".

Seharusnya dalam Islam membudayakan membaca adalah sebuah *fardhu kifayah* atau *social responsibility* yang apabila tidak dilakukan akan menjadi dosa bersama.

Berdasarkan penelitian Baldrige (1987), manusia modern dituntut untuk membaca tidak kurang dari 840.000 kata per minggu. Kurang dari itu dianggap belum modern tentunya. Bayangkan jika bangsa Indonesia sama sekali tidak punya kegiatan membaca baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan. Bangsa Indonesia (yang mayoritas umat Islam itu) jelas akan menjadi umat yang paling tertinggal dibandingkan bangsa-bangsa (dan umat-umat) lain. Dan itu telah terjadi saat ini. Padahal Tuhan telah memerintahkan mereka untuk MEMBACA sejak pertama kali. Tak heran jika daya saing siswa dan bangsa kita selalu terpuruk karena keterampilan dasar bagi kemajuan intelektual bangsa, yaitu membaca, tidak kita perdulikan.

Menurut Daoed Joesoef, mantan Menteri Pendidikan, Tuhan memiliki dua jenis buku yang harus dibaca. Buku tersebut adalah Kitab Suci, dan Alam Semesta. Jadi alam semesta yang terbentang luas tak terperikan ini adalah "Ayat-ayat Tuhan" yang juga harus dibaca oleh umat manusia. Untuk dapat membaca



dua jenis kitab tersebut manusia membutuhkan dua hal agar dapat memahaminya dan memperoleh manfaat darinya. Untuk membaca Kitab Suci diperlukan keimanan sedangkan untuk mengakses alam semesta dibutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu itu sendiri bukanlah kelanjutan dari pengetahuan. Ilmu adalah produk dari suatu pembelajaran tertentu. Jika cara pembelajaran tersebut salah maka ia tidak akan menjadi ilmu.

Itulah sebabnya mengapa Tuhan justru memerintahkan umat Nabi Muhammad untuk melakukan Perintah Pertama dan Utama-Nya, yaitu MEMBACA. Allah membukakan dua jenis Bukunya baik melalui Kitab Suci Al-Qur'an mau pun melalui ilmu pengetahuan. Sejak turunnya Islam itulah maka segala jenis pengetahuan kemudian mengalir dengan deras sampai dengan sekarang. Dan itu dimulai dengan lahirnya para ilmuwan Islam dari segala penjuru sampai berabad-abad lamanya yang kemudian baru diikuti oleh ilmuwan Barat lama kemudian. Itulah sebabnya beliau mengatakan bahwa Islam adalah *the religion of reason*, agama yang bernalar.

Bagi kita, sebagai bangsa, ilmu pengetahuan adalah sesuatu hal yang baru, bahkan asing, yang tidak kita hayati sebagai sebuah sistem nilai (kebudayaan) yang kita warisi dari nenek moyang kita. Kita tidak serta merta menghayati tradisi akademik, yaitu *the ongoing communication of scientific knowledge as it should be*.

Masyarakat atau komunitas akademis atau ilmiah perlu untuk menyadari pentingnya peran mereka untuk menumbuhkan budaya ilmiah secara sungguh-sungguh. Jika perguruan tinggi gagal menumbuhkan budaya ilmiah tersebut di lingkungannya maka kita akan gagal untuk menjadi bangsa yang memiliki budaya ilmiah. Jika kita gagal menumbuhkan minat dan kemampuan baca



anak-anak kita. Maka, anak kita nantinya juga akan gagal memiliki budaya ilmiah sebagai syarat untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Sejak tahun 2013 melalui Dinas Pendidikan dikeluarkanlah surat edaran kepada semua kepala sekolah di Kota Surabaya untuk menyisihkan atau menyempitkan waktu minimal 15 MENIT SETIAP HARI khusus untuk membaca. Ini kebijakan yang sangat penting yang jarang dipahami oleh para *stakeholder* pendidikan. Membaca dan menulis itu adalah sebuah keterampilan yang hanya akan bisa dikuasai oleh anak jika mereka berlatih secara terus menerus dengan tekun dan konsisten. Ibarat berenang, Anda tidak akan mungkin bisa berenang tanpa masuk ke air dan berlatih berenang sampai bisa. Dengan kegiatan rutin membaca selama 15 menit setiap hari (*Sustained Silent Reading*) maka siswa akan menjadi terbiasa untuk membaca (*it becomes a habit*) dan secara otomatis akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca siswa karena dilakukan secara rutin.

Selama ini siswa kita selalu jeblok dalam ujian nasional mereka jika dihadapkan dengan teks bacaan. Dan ini jelas karena rendahnya kemampuan memahami dan kecepatan baca siswa. Dengan berlatih membaca buku minimal 15 menit sehari maka secara otomatis kecepatan baca dan kemampuan memahami siswa akan meningkat. Hanya latihan membaca setiap hari yang bisa meningkatkan kecepatan baca (*speed reading*) dan kemampuan memahami siswa (*reading comprehension*). Di sinilah peran penting yang dilakukan oleh Dr. Evi ini. Apa yang telah dirintis oleh Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah dengan upaya membangun budaya membaca pada anak-anak madrasah Ibtidaiyah ini sangatlah penting dan merupakan dasar dari pembentukan masyarakat ilmiah kelak.

Saya sangat menghargai peran Dr. Evi dalam pembentukan budaya literasi siswa madrasah ini dan berharap bahwa apa yang telah dirintisnya ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program pembudayaan literasi di masa mendatang.

Selamat atas terbitnya buku ini.

Penggagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Kemendikbud

Satria Dharma



Prakata

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat serta inayah-Nya, sehingga penulisan buku ini telah kami selesaikan. Ini diharapkan dapat melihat perubahan madrasah dalam kegiatan literasi. Madrasah Ibtidaiyah yang diambil ini adalah madrasah ibtidaiyah yang sudah mengikuti KKN Literasi sejak angkatan pertama pada Januari 2016-2019 sejumlah kurang lebih 50 MI di Surabaya yang menjadi sasaran kegiatan KKN Literasi.

Kegiatan KKN Literasi menjadi hal penting bagi pengembangan budaya baca di madrasah Ibtidaiyah. Dalam konteks budaya baca kelas awal (1-3) memiliki tujuan belajar untuk membaca. Belajar membaca ini akan menentukan prestasi akademik mereka di kelas berikutnya di kelas tinggi (kelas 4-6). Karena kelas tersebut belajarnya adalah untuk menemukan ilmu pengetahuan, dengan demikian jika kelas awal tidak terjamin tingkat literasi mereka melalui budaya baca, maka mereka akan tidak dapat belajar dengan baik di kelas-kelas berikutnya. Budaya baca masyarakat di Indonesia masih bersifat mekanik belum sampai menyentuh pada aspek *understanding*. Oleh karena itu KKN Literasi memfasilitasi madrasah Ibtidaiyah dalam mengembangkan budaya baca melalui penataan perpustakaan dan pengayaan program baca yang dapat dijadikan habituasi bagi siswa-siswinya.

Penulis menyadari dalam buku ini, masih terdapat sisi-sisi kelemahan, untuk itu diharapkan saran, kritik, dan masukan dari berbagai kalangan dalam rangka temuan-temuan kajian yang

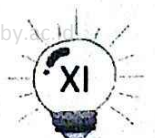


senada lebih fokus dan mendalam. Akhir kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersajikannya tulisan ini dan semoga bermanfaat bagi pengembangan atmosfer akademik perguruan tinggi.

Surabaya, Maret 2020

Penulis,

Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag



DAFTAR ISI

Kata Pengantar — III

Kata Pengantar — V

Prakata — X

Pentingnya Pendidikan Literasi — 1

A. Literasi — 6

B. Pengertian Inovasi Menurut Beberapa Ahli — 11

Madrasah Ibtidaiyah dalam Literasi — 25

A. Profil Madrasah Ibtidaiyah di Kota Surabaya — 25

B. Permasalahan Literasi di Kota Surabaya — 29

Dinamika Perencanaan dan Proses Pemecahan — 42

A. Analisis Potensi Madrasah — 42

B. Tantangan Madrasah dalam Pendidikan — 68

The Big Q — 77

1. Knowledge — 78

2. Persuasion — 85

3. Decition — 89

4. Implementation — 92

5. Confirmation — 95

Hasil Inovasi Program Pembiasaan Literasi — 108

DAFTAR PUSTAKA — 111



Pentingnya Pendidikan Literasi

Dorongan akan upaya dan perhatian terhadap perkembangan dunia pendidikan pada seluruh lapisan masyarakat membentuk kesadaran bahwa pentingnya pendidikan sebagai harapan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Adanya pendidikan kualitas hidup manusia semakin meningkat, derajat manusia semakin dihargai, kedewasaan dan pola pikir semakin terbentuk.

Berdasar pada pembukaan hukum dasar tertulis Negara Indonesia (NKRI) yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan NKRI adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat yang tersirat dalam pembukaan hukum dasar tersebut adalah bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain, hanyalah bangsa yang cerdas. Oleh karena itu, tujuan awal NKRI yang terdapat dalam konstitusi tersebut seyogyanya segera diwujudkan.

Satu kunci yang dapat menjawabnya, yakni pendidikan. Bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik, akan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (SDM). Pendidikan sendiri memiliki makna sebagai kesadaran terencana dalam mewujudkan suasana proses belajar diri untuk mengembangkan potensi yang bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Potensi yang dikembangkan meliputi keagamaan, pengendalian diri, kekuatan spiritual, pembentukan kepribadian, dan akhlak.¹

1. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), 5.



Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan menjadi wadah untuk berproses. Dalam melakukan kegiatannya, madrasah memiliki tatanan sistem yang lebih kompleks bukan hanya sekedar tempat bertemunya pendidik dan peserta didik. Tatanan yang kompleks inilah yang menjadikan madrasah sebagai institusi pendidikan yang perlu pengolahan atau pengaturan atau penataan yang lebih sebagai salah satu upaya peningkatan derajat sosial masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hasil tersebut diharapkan dapat membentuk SDM berkualitas dan dapat memberikan kontribusi pembangunan bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan budi pekerti dapat dilakukan dengan program literasi. Tahun 2015 Indonesia telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembentukan satgas GLS. Salah satu fokus kegiatan GLS adalah meningkatkan budaya dan keterampilan baca. Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang amat penting dalam proses pengembangan pengetahuan. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena proses transfer ilmu terbanyak, dilakukan melalui membaca. Bahkan, setiap aktivitas kita selalu berhubungan dengan membaca baik untuk mengenali lambang, teks, pamflet, pengumuman, poster, acara televisi, jadwal perjalanan kereta, iklan, sampai dengan internet.

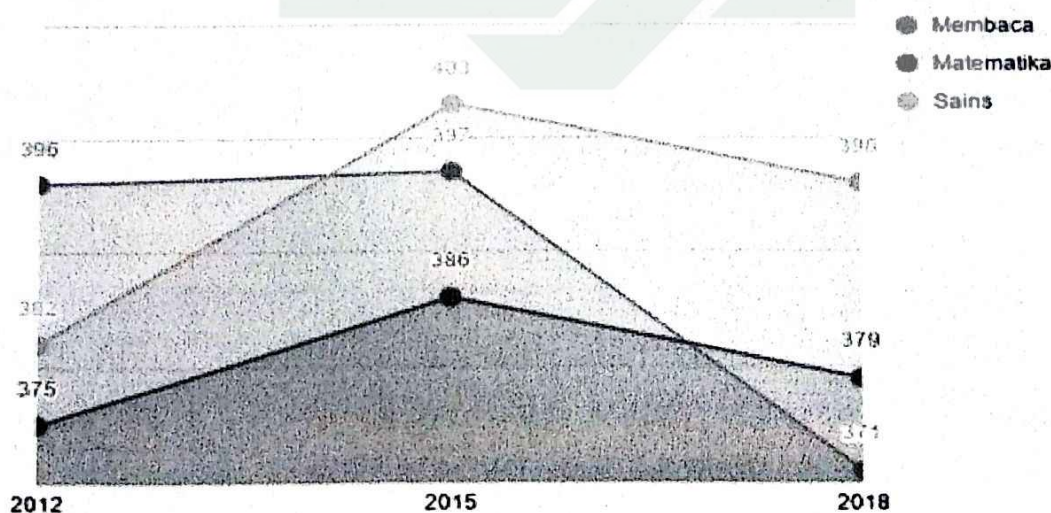
Kondisi tersebut di atas, menunjukkan bahwa kegiatan membaca mendominasi seluruh kegiatan manusia sehingga kualitas membaca penting ditingkatkan. Dengan membaca, pengetahuan dan pengalaman seseorang akan bertambah, daya pikirnya semakin meningkat, penalarannya semakin tajam, dan ia akan mencapai kemajuan dan peningkatan diri yang signifikan.



Fakta juga menunjukkan bahwa berkembangnya pengetahuan di negara maju ditandai dengan telah berkembangnya budaya baca dan produktivitas menulis.

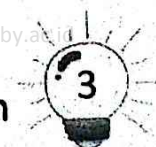
Fenomena di atas dapat ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan Taufiq Ismail pada tahun 1996 yang berjudul "Rabun Membaca–Pincang Menulis", ditemukan fakta bahwa budaya baca di kalangan pelajar, rata-rata lulusan SMA di berbagai Negara di belahan dunia posisi tertinggi diduduki oleh Jerman yang membaca 32 judul buku, dan Indonesia pada posisi terendah yaitu 0 judul buku. Sementara, di bidang penerbitan tulisan ilmiah, Negara Paman Sam ada di peringkat pertama, dengan 5.285.514 publikasi dan Indonesia berada di ranking 65 dengan jumlah 12.871 publikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa produktivitas negara kita rendah. Dapat dilihat pada data Scimagojr, Journal, and Country Rank 2011².

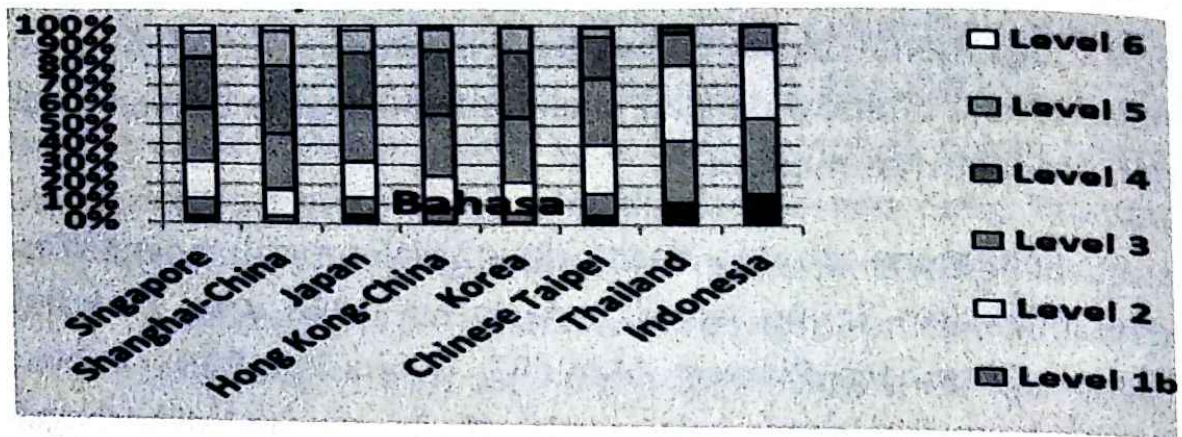
Berdasarkan hasil survey *Programme Internationale for Student Assessment (PISA)* pada tahun 2009 juga diperoleh data bahwa Indonesia berada pada level terendah di antara 8 negara Asia.



Grafik 1.1. Skor PISA Indonesia 2012, 2015, dan 2018

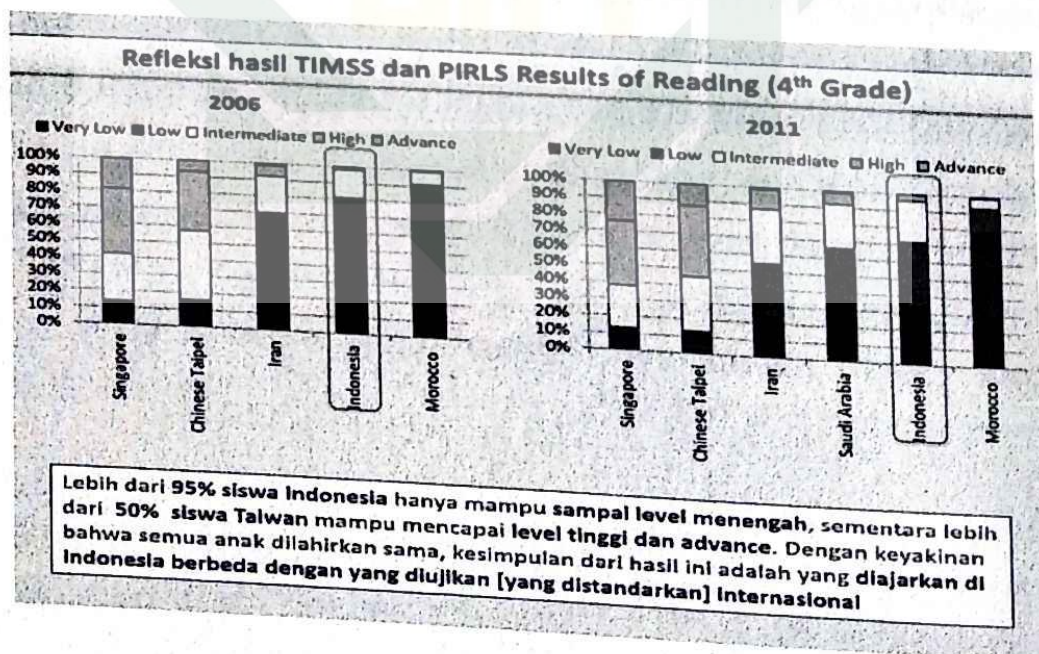
2. Taufiq Ismail, *Generasi Rabun Membaca, Pincang Menulis!*, Kompas, 7 Januari 2007.





Grafik 1.2. Data dari PISA tentang kemampuan bahasa

Demikian juga data yang diambil dari hasil TIMS (*Trens International Mathematics and Science Study*) dan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2006 dan 2011 menunjukkan hasil yang tidak menggembirakan juga. Indonesia berada di level rendah prestasi matematik, science, dan membaca. Rendahnya level untuk setiap kemampuan tersebut juga dikarenakan faktor literasi Indonesia yang masih lemah³.



Grafik 1.3. Data TIMS dan PIRLS kemampuan Matematika, Science, dan Membaca

3. Dikdasmen., *Panduan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: 22 Januari 2013), 42

Di Indonesia, pengembangan literasi belum banyak disentuh banyak pihak. Meskipun demikian, beberapa kota di Jawa Timur seperti Kediri, Tulungagung, Malang, dan Surabaya, sudah mulai mengawali pengembangan literasi ini melalui berbagai program. Di Surabaya, beberapa program yang telah dicanangkan wali kota untuk membudayakan literasi di antaranya adalah sudut baca, diskusi buku, bedah buku, Grebek TBM, dan lain-lain. Tujuan dari semua program tersebut adalah untuk meningkatkan minat baca (budaya baca) anak-anak di Surabaya data statistik menunjukkan, jumlah titik layanan baca tahun 2015 sudah mencapai angka 1008. Bahkan jumlah pengunjung perpustakaan umum semakin meningkat pada tahun 2014 yakni 17.735.360 orang⁴.

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada wilayah *below level*. Jika Indonesia menginginkan peningkatan dalam hal Pendidikan melalui kegiatan Literasi, maka harus melakukan perubahan-perubahan atau adaptasi dengan melakukan *modelling* dengan negara-negara yang sudah maju. Adaptasi-adaptasi tersebut merupakan bagian dari Unsur Inovasi. Seperti yang disampaikan oleh Rogers (1983) "*Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or another unit of adoption*".⁵ Dengan kata lain, inovasi adalah sebuah ide yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

Secara umum, inovasi diartikan sebagai sebuah ide yang menjadi proses pembaharuan penggunaan sumber-sumber alam, modal, energi, penggunaan teknologi baru dan pengaturan tenaga kerja secara keseluruhan dapat menyebabkan adanya

4. Satria Darmawan, *Bunga Rampai Literasi Indonesia*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), 34

5. Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation*, (New York: The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co. Inc., 1983), 11.



sistem produksi dan dibuatnya produk-produk baru. Suatu penemuan dilakukan melalui dua tahapan khusus yang panjang yaitu *discovery* dan *invention*.⁶ Sedangkan inovasi pendidikan adalah suatu ide yang diamati sebagai hal baru bagi seseorang ataupun masyarakat, baik berupa hasil invensi maupun *discovery* untuk pemecah masalah pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan.

Merujuk pada uraian tersebut, maka buku ini akan melihat pada sisi inovasi literasi melalui program. Program yang dimaksud adalah pembiasaan literasi untuk pembentukan karakter bangsa Indonesia, mengapa demikian? karena membaca merupakan salah satu karakter bangsa Indonesia yang sedang diupayakan melalui gerakan yang beragam.

Literasi

A. Pengertian Literasi

Dalam proses membaca dan menulis, kemampuan seseorang mengolah informasi disebut sebagai literasi. Semakin bertambahnya tahun, literasi berkembang menyesuaikan tantangan zaman. Jika pada awalnya literasi hanya dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, melalui perkembangannya saat ini literasi meluas pada praktik kultural pada masalah sosial dan politik.

Tidak hanya itu, saat ini ungkapan literasi semakin luas dan memiliki banyak ragam definisi seperti literasi sains, komputer, media, sekolah dan lain sebagainya. Hakikatnya, peringkasan literasi terdiri dari lima verba yaitu memahami, melibati, menggunakan,

6. Abdurrahman Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 33-34.



menganalisis, dan mentransformasi teks. Yang bermakna bahwa keseluruhan verba tersebut bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Berikut arti lain literasi yang dilihat dari beberapa hal yaitu.

1) Menurut kamus online *Merriam-Webster*, literasi '*literature*' dalam bahasa latin dan '*letter*' dalam bahasa Inggris. Literasi adalah kemampuan melek huruf yang artinya kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, arti lebih dalamnya, makna literasi juga merupakan kemampuan melek visual atau mampu memahami ide-ide yang disampaikan secara visual seperti gambar, adegan dan video"⁷.

2) *National Institute for Literacy*, definisi literasi dalam perspektif yang lebih kontekstual merupakan kemampuan membaca, menulis, menghitung, berbicara dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Definisi literasi tersebut tergantung pada keterampilan yang diperlukan⁸.

3) *Education Development Center (EDC)* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengoptimalkan potensi dan skill yang dimiliki dan bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis saja⁹.

4) Menurut UNESCO, literasi merupakan keterampilan membaca dan menulis yang tidak bergantung pada dari siapa dan di mana mendapatkannya¹⁰.

7. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/pdf>

8. <https://www.federalregister.gov/agencies/national-institute-for-literacy>

9. https://www.edc.org/newsroom/articles/what_literacy

10. <http://www.unesco.org/new/en/education/themes/education-building-blocks/literacy/>



Definisi di sini tersebut menunjukkan bahwa pentingnya literasi dalam meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Tidak hanya itu, sifat literasi yang "*multiple Effect*" dapat membantu memberantas kemiskinan, pertumbuhan SDA, mengurangi angka kematian dan menjamin pembangunan berkelanjutan, serta terwujudnya perdamaian.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, pada intinya literasi memiliki tujuh dimensi yang berhubungan dengan penggunaan bahasa sebagai berikut¹¹.

- 1) Dimensi geografis berupa cakupan terluas hingga tersempit yaitu internasional, nasional, regional dan lokal yang bentuk literasinya dilihat dari dua sisi yaitu jejaring sosial dan tingkat pendidikan.
- 2) Dimensi bidang yang mencakup banyak bidang seperti bidang pendidikan, komunikasi, militer sebagai ciri tingkat kualitas bangsa di bidang-bidang tersebut.
- 3) Dimensi keterampilan yang tampak melalui kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara.
- 4) Dimensi fungsi, literasi berfungsi sebagai pemecah masalah, pengantar kerja, perkembangan IPTEK dan potensi diri.
- 5) Dimensi media, media literasi mengikuti perkembangan teknologi informasi.
- 6) Dimensi jumlah, kemampuan berkomunikasi bersifat relatif.
- 7) Dimensi bahasa, (etnis, lokal, internasional) literasi singular dan plural, membentuk seseorang berliterasi monolingual, bilingual, dan multilingual.

11. http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf

B. Literasi, Bahasa dan Pendidikan

Kemampuan literasi (membaca dan menulis) mampu digunakan untuk memahami bentuk komunikasi yang lain. Kemampuan tersebut melibatkan dasar kompleks dari bahasa yaitu fonologi. Fonologi adalah kemampuan mendengar kemudian menginterpretasikan suara tersebut ke dalam bentuk kata, tata bahasa sebagai bentuk bahasa komunikasi¹².

Literasi pada dasarnya sulit dilepaskan dari bahasa. Seseorang yang mempunyai kemampuan dasar berbahasa (membaca dan menulis) pastinya memiliki kemampuan literasi. Dasar literasi tersebut sebagai pintu awal untuk memperluas pemahaman literasi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperluas pemahaman literasi adalah pendidikan.

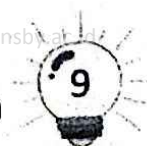
Dalam sejarah, menurut Tarwotjo (2008) dalam Asul Wiyanto dalam pengantar bukunya yang berjudul "Terampil Menulis Paragraf"¹³, Sebuah warisan intelektual yang tidak akan kita temukan di zaman prasejarah adalah tulisan (produk literasi). Maksudnya, tidak adanya tulisan menunjukkan bahwa kita telah berada di zaman prasejarah.

C. Literasi, Tulisan, dan Pendidikan

Salah satu aktivitas literasi adalah menulis, kegiatan menuangkan ide secara tertulis merupakan definisi dari menulis. Adanya menulis akan menghasilkan tulisan dan yang melakukan kegiatan tersebut dinamakan seorang penulis. Tulisan pada zaman dahulu digunakan sebagai tonggak segala peristiwa atau fenomena pada zaman prasejarah sampai dengan zaman sejarah. Adanya tulisan pada zaman itu sebagai bukti bahwa adanya peradaban literasi sebagai tolak ukur dimulainya zaman sejarah.

12. https://www.edc.org/newsroom/articles/what_literacy

13. Aslul Wijayanto., *Terampil Menulis Paragraf*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 112



Tulisan menjadi bukti sejarah peradaban manusia yang dapat menembus dan menjelaskan ruang dan waktu di masa lampau. Sedangkan, semakin bertambahnya zaman tulisan semakin punah, niscaya kita akan kembali ke zaman prasejarah. Namun faktanya, sebutan peradaban saat ini adalah peradaban tulisan. Terbukti dari melimpahnya informasi dari berbagai media baik cetak maupun elektronik, sebagian besar berbentuk tulisan¹⁴. Singkat kata, di era globalisasi seperti saat ini tulisan telah mengisi seluruh ruang kehidupan manusia.

Dalam dunia pendidikan, baca tulis sangat diperlukan. Baik mulai tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, buku-buku pelajaran merupakan sarana belajar utama. Tanpa seseorang mengerti baca-tulis, proses transformasi ilmu ke peserta didik tidak akan berjalan. Oleh karenanya, membangun kemampuan literasi sangat penting bagi pendidik membangun budaya baca-tulis kepada peserta didik.

Awalnya, kemampuan literasinya dianggap sebagai kemampuan membaca dan menulis¹⁵ dan hal ini telah diajarkan dalam bentuk pelajaran bahasa. Namun, semakin berkembangnya zaman makna literasi berkembang tidak hanya dipandang sebagai kemampuan baca dan tulis saja. Semakin berkembangnya zaman, literasi berkembang dari sederhana menjadi lebih kompleks.

Kompleksnya literasi pada saat ini meliputi literasi media, literasi komputer, literasi informasi, dan literasi mata pelajaran serta konsep literasi mengacu pada pola berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang. Konsep-konsep literasi tersebut penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Agar siswa dapat mencapai tujuan tersebut mereka harus memiliki kemampuan

14. http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf

15. USAID PRIORITAS, *Buku Modul Pelatihan Literasi*, (Jakarta: 2014), 200

literasi yang tidak terbatas pada kemampuan kognitif saja, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

Mata pelajaran dengan acuan indikator dan tujuan pembelajaran harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Agar dapat mencapai hal tersebut maka peserta didik harus memiliki penguasaan berbahasa. Artinya peserta didik harus menemukan berbagai informasi dari segala sumber baik sumber tersebut berupa teks maupun lisan.

Pengertian Inovasi Menurut Beberapa Ahli

A. Everett M. Rogers

“Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or another unit of adoption”.¹⁶ Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

B. Stephen Robbins

Inovasi sebagai gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses, dan jasa. Tiga hal utama yang difokuskan Robbins: (1) gagasan baru; (2) produk dan jasa; dan (3) upaya perbaikan.

16. Everett M. Rogers, *Diffusion of.....*14



C. Thompson dan Eveland

Mendefinisikan inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain untuk mengurangi ketidakteraturan dari suatu hubungan sebab akibat dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Jadi, inovasi menurut Robbins upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

D. Santoso S. Hamidjojo

Inovasi pendidikan sebagai “perubahan baru secara kualitatif yang mengacu pada peningkatan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu di bidang pendidikan”.

E. Suherli Kusmana

Inovasi adalah seseorang atau kelompok yang menghasilkan ciptaan baru untuk mengatasi masalah, baik berupa ide, barang, kejadian, metode dan sebagainya.

F. Subandiyah

Inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode baru bagi seseorang atau masyarakat, baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan nasional¹⁷.

G. Fuad Ihsan

Inovasi pendidikan adalah pembaharuan pendidikan yang menyangkut ide, praktek, metode atau obyek untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan¹⁸.

17. Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 45

18. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2011) 191.



H. Matthew B. Miles

Inovasi sebagai spesies dari jenis perubahan. *"Innovation is a species of the genus change"*, yaitu suatu perubahan yang sifatnya khusus, memiliki nuansa kebaruan, dan disengaja melalui suatu program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu, serta dirancang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu sistem tertentu yang perlu adanya strategi atau alat yang jitu dengan tahapan dan mekanisme advokasi yang benar. *"a means (usually involving sequence of activities) for causing and advocated innovation to become successful"*¹⁹.

Mengacu dari berbagai pengertian tentang inovasi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan mendasar antara pengertian inovasi yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, terdapat kesamaan arti inovasi bagi individu atau masyarakat yakni, inovasi adalah ide, metode, cara, hal-hal yang praktis yang dapat diamati dan dirasakan sebagai hal baru atau dapat dikatakan sebagai pembaruan penemuan dengan tujuan pemecahan masalah.

Contoh sederhana dari perkembangan inovasi yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah telpon seluler. Awalnya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat menggunakan surat, lalu wartel dan berkembang menjadi telpon genggam (*handphone*) yang dapat dibawa kemana-mana lalu sekarang berkembang menjadi telpon seluler android dengan dukungan *Artificial Intelligence* yang menjadikan android lebih cepat, canggih dan mudah.

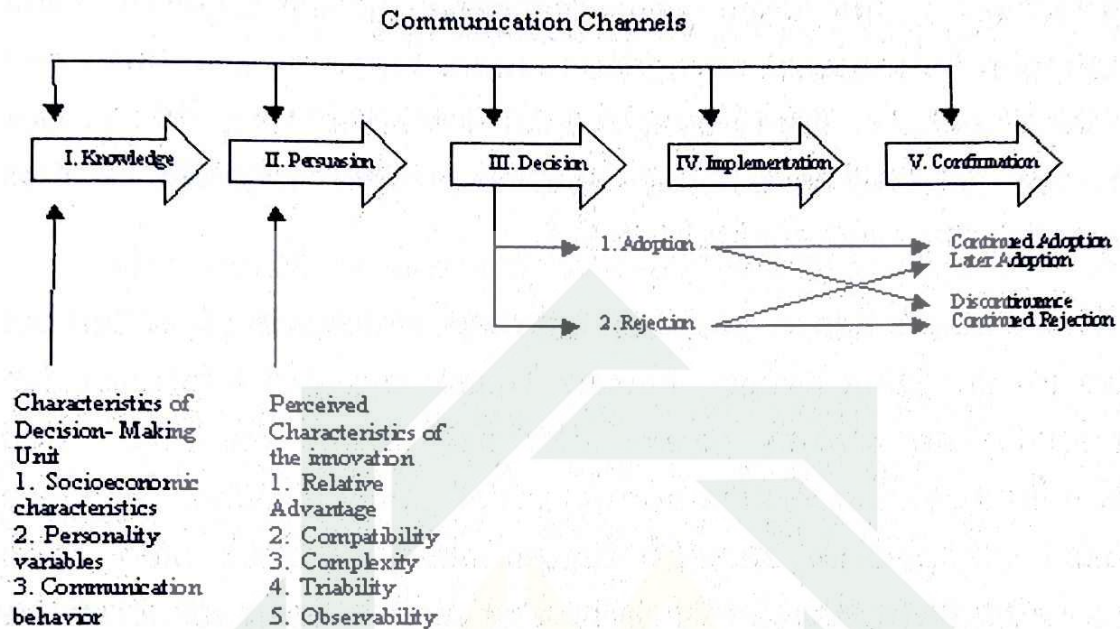
19. Mathew B. Miles, *Innovation in Education*, (Columbia University: Bureau of Publication, Teachers College, 1998), 689

Berbicara mengenai inovasi, dapat disimpulkan sebagai perubahan khusus yang bersifat (*specific*), kebaruan, terencana dan terprogram jelas (*deliberate and planned*), dan dirancang dengan harapan mencapai tujuan sistem tertentu (*goals of the system*). Miles berpendapat (1973) mengatakan empat ciri utama inovasi dalam pendidikan yaitu:

- a. Memiliki kekhasan/khusus: inovasi memiliki ciri khas khusus yang berupa gagasan, ide, sistem, tatanan, program, dan kemungkinan hasil yang diharapkan. Inovasi memiliki dua dimensi yaitu dimensi makro dan dimensi mikro. Berdimensi makro dalam arti luas, melibatkan banyak orang, dan waktunya relatif lama. Sedangkan berdimensi mikro dalam arti cakupan kecil, sederhana, sedikit masa, dan durasi waktu yang terbatas. Contoh suatu inovasi yang memiliki ciri khusus dibanding program yang sudah ada adalah program guru kelas rangkap (*multi-grade teachers*).
- b. Bersifat kebaruan. Inovasi adalah sebuah karya yang muncul dalam pikiran bersifat orisinal dan kebaruan. Sehingga dikatakan sebagai penemuan baru dalam rupa ide, hasil, gagasan, sistem, atau hasil produk.
- c. Program yang terencana. Proses inovasi dilakukan dengan tidak tergesa-gesa, namun dipersiapkan matang, jelas dan terencana. Seperti program Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*) saat diluncurkan.
- d. Inovasi memiliki tujuan. Perlunya arah dan tujuan dari program inovasi yang ingin dicapai²⁰.

20. Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 96

Berikut adalah bagan model proses terjadinya Inovasi menurut Everet M. Rogers²¹.



Gambar 1.1. Bagan proses inovasi

Gambar 1.1 tersebut menunjukkan proses terjadinya Inovasi. Proses tersebut melalui 5 tahapan yang dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

1. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)

Beberapa sumber mengatakan bahwa tahap pengetahuan sebagai suatu tahap "*awareness*" yang merupakan tahap paling efektif untuk saluran media massa dan tahap penyebaran informasi tentang inovasi baru. Pada tahap ini arti dan proses inovasi akan dicari dan dibentuk dari kesadaran individu.

Tiga macam tahap pengetahuan yang dicari masyarakat menurut Rogers, yakni: (1) Kesadaran adanya inovasi, (2) pengetahuan akan penggunaan inovasi tersebut, dan (3) Pengetahuan dasar tentang fungsi inovasi tersebut bekerja.

21. *Ibid.*, 67



2. Tahap Persuasi (*Persuasion*)

Pada tahapan ini terdapat sifat setuju atau tidak setuju dari diri individu mengenai adanya inovasi. Individu akan mencari informasi secara keseluruhan mengenai inovasi tersebut. Pada tahapan ini terdapat perbedaan antara tahap pengetahuan dan tahap persuasi. Tahap pengetahuan lebih memengaruhi proses kognitif sedangkan tahap persuasi lebih memengaruhi aktifitas mental yang memengaruhi afektif.

Pada tahapan ini, psikologis calon *adopter* akan terlibat secara langsung dengan inovasi. Dalam mencari informasi dan menafsirkan makna pesan informasi, akan ditentukan dari kepribadian dan norma-norma sosial calon *adopter*. Sehingga pada tahapan ini persepsi umum akan dibentuk oleh calon *adopter*. Pada tahapan ini ciri inovasi yang melekat yakni *relative advantage, complexity, observability, trialability, dan compability*.

3. Tahap Pengambilan Keputusan (*Decision*)

Pada tahapan ini individu terlibat langsung dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi inovasi tersebut atau tidak. Adopsi tersebut adalah keputusan pengambilan ide baru sebagai tindakan yang tepat. Keputusan inovasi tersebut melalui suatu proses yang dipengaruhi oleh faktor-faktor berupa praktik sebelumnya, keinovatifan, perasaan dan kebutuhan serta norma dalam sistem sosial.

Berikut adalah beberapa tipe proses keputusan inovasi yaitu:

- a) Otoritas, yang memiliki makna sebagai pemaksaan keputusan yang dilakukan oleh atasan kepada seseorang.
- b) Individual adalah pengambilan keputusan terletak pada

diri individu itu sendiri. Keputusan tersebut terdiri dari dua macam yaitu:

- 1) Keputusan opsional adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang, terlepas dari keputusan yang lain
- 2) Keputusan kolektif adalah keputusan yang dibuat oleh individu melalui konsensus dari sebuah sistem sosial
- c) Kontingen adalah menerima atau menolak inovasi setelah ada keputusan terdahulu

Konsekuensi merupakan perubahan suatu sistem sosial atau individu yang terjadi karena adanya adopsi atau penolakan terhadap inovasi. Ada tiga macam bentuk konsekuensi yaitu:

- a) Konsekuensi Dikehendaki Vs Konsekuensi Tidak Dikehendaki

Konsekuensi tersebut bergantung pada dampak-dampak inovasi, sistem sosialnya berfungsi atau tidak berfungsi, maksudnya terkadang suatu inovasi pada awalnya dikatakan berfungsi akan tetapi adanya dorongan dari faktor-faktor lain menyebabkan inovasi tersebut menjadi tidak berfungsi bagi beberapa individu dari sistem sosial tersebut. Seperti contoh revolusi industri di Inggris. Revolusi tersebut dikehendaki oleh pemilik modal akan tetapi tidak untuk tenaga kerjanya yang mengakibatkan beberapa tenaga kerja kehilangan pekerjaan dan menganggur.



b) Konsekuensi Langsung vs Konsekuensi Tidak Langsung

Perubahan-perubahan pada individu atau sistem sosial menentukan konsekuensi tersebut dapat diterima langsung atau tidak langsung.

c) Konsekuensi yang Diantisipasi VS Konsekuensi yang Tidak Diantisipasi

Perubahan diketahui atau tidak oleh para anggota sistem sosial tersebut. Contohnya internet sebagai media informasi terbesar yang dapat diakses seluruh dunia (konsekuensi yang diantisipasi) akan tetapi pada penggunaan internet terkadang disalahgunakan untuk mengakses hal-hal negatif seperti pornografi (konsekuensi yang tidak diantisipasi).

4. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Tahapan yang muncul jika individu mengadopsi inovasi baru tersebut. Pada tahapan ini, individu secara langsung menggunakan ide baru tersebut.

5. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)

Tahap terakhir sebagai tindakan mengevaluasi dan memutuskan kelanjutan menggunakan inovasi tersebut atau tidak, yang didasari atas penguatan pilihan individu tersebut. Jika inovasi tersebut dihentikan akan disebut *disenchantment discontinuance* dan atau *replacement discontinuance* yang disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap inovasi tersebut. Sedangkan jika diterima disebut *replacement discontinuance* yang disebabkan keterbaruan inovasi tersebut ke arah yang lebih baik.

Community Based Research

Dasar dari buku ini menggunakan metode *Community Based Research* (CBR) yaitu penelitian yang dilakukan bersama masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Penulis menggunakan metode ini, karena *Community Based Research* (CBR) merupakan bentuk kerja sama dalam penelitian dan saling menguntungkan antara penulis/peneliti kampus (dosen dan mahasiswa) dengan komunitas yang bertujuan untuk sebuah gerakan sosial (*social action*) dan perubahan sosial (*social change*) dengan tujuan akhir untuk mencapai keadilan sosial.²² Hal tersebut dapat dilihat dalam kegiatan KKN Literasi. Kegiatan KKN tersebut adalah kegiatan yang saling menguntungkan antara masyarakat kampus dan komunitas madrasah dalam pemberdayaan fungsi perpustakaan.

Definisi yang lain tentang CBR adalah riset yang dilakukan komunitas dan para pakar akademis untuk mengeksplorasi dan menciptakan peluang-peluang bagi terjadinya aksi sosial dan perubahan sosial.²³

Community Based Research (CBR) adalah penelitian yang menjembatani antara *action research* dan *participatory research*²⁴. Oleh karena itu tahapan penelitian dalam CBR ini secara garis besar mengandung prinsip yang berakar pada pendapat Kurt Lewin tentang penelitian *action research*, yaitu sebagai prinsip siklikal spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.²⁵ Keempat langkah tersebut merupakan langkah dalam setiap siklus. Jika hasil dari refleksi pada siklus satu masih belum

22. Washburn University, *Working Together: Forging Campus Community Partnerships Through Community-Based Research*. 45

23. Brenda Roche, *New Directions in Community-Based Research*, Wellesley Institute, 2008, <http://www.wellesleyinstitute.com/wp-content/uploads/2011/11/newdirection-sincbr.pdf>, 2

24. S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publication, 2000). 34

25. Stephen Kemmis and Robin Mc. Taggart, *Participatory Action Research dalam Norman K. Denzin & Yvonna*. 24

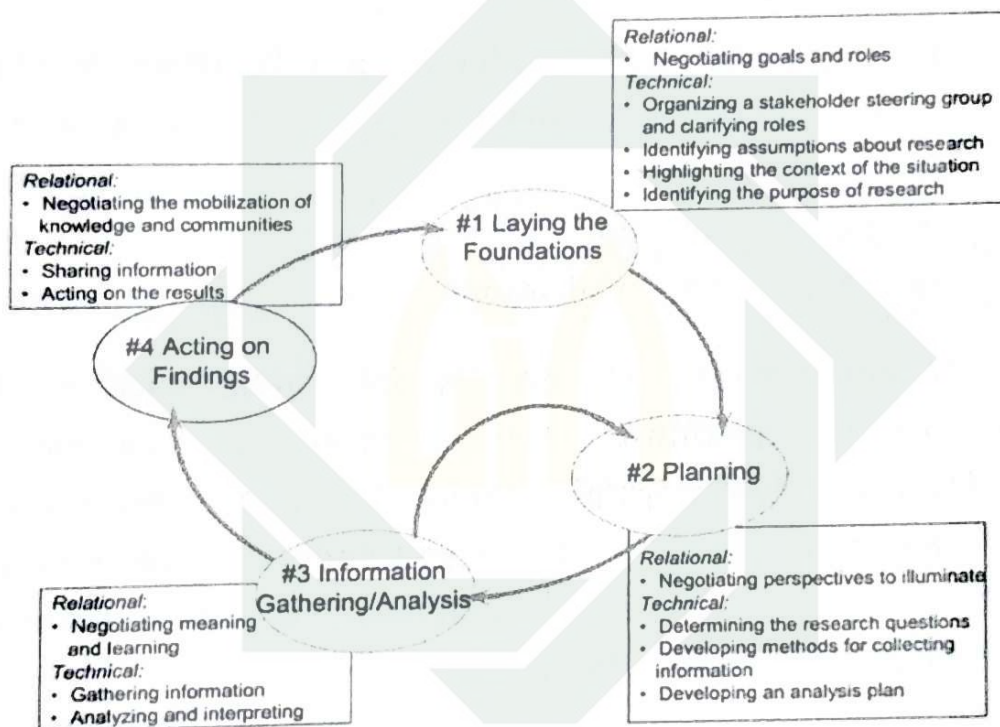
memperoleh hasil yang maksimal, maka penulis dapat melakukan tahap siklus yang ke dua yang terdiri dari 4 langkah sebagaimana pada siklus yang pertama. Empat langkah tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Demikian seterusnya sampai pada akhirnya diperoleh hasil yang maksimal untuk perubahan. Beberapa pendapat lain yang dikutip oleh Sukmadinata menunjukkan variasi para ahli generasi berikutnya dalam rincian tahapan riset aksi seperti:

1. Stephen Kemmis (1990): mengembangkan bagan spiral Lewin meliputi, pengamatan, perencanaan, tindakan pertama, monitoring, refleksi, berfikir ulang, evaluasi.
2. Richard Sagor (1992): menggambarkannya dalam lima langkah berurutan, yaitu: perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, pelaporan hasil dan perencanaan tindakan.
3. Emily Calhoun (1994): pemilihan daerah atau masalah yang menarik tim, pengumpulan data, penyusunan data, analisis dan interpretasi data, pelaksanaan tindakan.
4. Gordon Wells (1994): pengamatan, interpretasi, perubahan rencana, tindakan, dan teori
5. Ernest Stinger (1996) menggambarkannya sebagai spiral interaktif yang meliputi: mengamati, berfikir, dan bertindak sebagai lingkaran kegiatan yang berkelanjutan.
6. Deborah South (2000): Identifikasi suatu daerah, fokus masalah, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data dan perencanaan tindakan.²⁶

26. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 145-146



Keragaman ini tidak dapat dihindari sebab memang dasar buku ini sangat terkait dengan penekanan konteks yang menjadi tempat dipraktikannya.²⁷ Seiring berkembangnya riset nuansa tindakan, Joanna Ochocka dari *Center for Community Based Research* memberikan tahapan CBR menjadi 4 yaitu: peletakan dasar (*laying foundation*), Perencanaan (*planning*), pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*) dan aksi atas temuan (*acting on finding*).²⁸ Selanjutnya tahap CBR dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1.2. Empat tahapan dalam CBR

Keunggulan CBR²⁹ adalah *Community based research* adalah metode yang berbasis (1) *community situated*, yaitu tahap yang dimulai dengan topik penelitian yang terjadi di masyarakat dan

27. Stephen Kemmis and Robin Mc. Taggart, *Participatory.....* 48

28. Joanna Ochocka, *Materi Training CBR in CCBR-Kitchener Canada*, Oktober, 2014

29. Joanna Ochocka Rich Janzen, *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement Vol 7 (2014): 18-33* © UTSePress and the authors ISSN 1836-3393, *Breathing Life into Theory Illustrations of community-based research: Hallmarks, functions and phases*

hasilnya untuk masyarakat, (2) *participatory*, anggota masyarakat dan para peneliti terlibat bersama dalam penawaran dan agenda-agenda penelitian secara aktif dan saling terlibat dalam design penelitian, implementasi dan diseminasi penelitian, dan (3) *action-oriented*. Proses dan hasil penelitian bermanfaat untuk anggota masyarakat dalam perubahan sosial secara positif untuk menunjukkan persamaan sosial.

Untuk melaksanakan *Community Based Research* (CBR) dengan baik, maka perlu memahami hal-hal sebagai berikut:³⁰

1. Masyarakat dilihat sebagai satu kesatuan identitas. Kesatuan identitas itu menunjukkan entitas yang memiliki keanggotaan, seperti keluarga, jaringan sosial, lingkungan tempat tinggal, atau kelompok hobi yang mempunyai kesamaan sistem, nilai, aturan, kepentingan, atau nasib.
2. Berdasarkan pada kekuatan dan sumber daya di dalam masyarakat. Untuk membahas persoalan yang menjadi keprihatinan masyarakat dimulai dengan memperhitungkan dan memanfaatkan kekuatan, sumber daya, dan aset yang terdapat dalam suatu masyarakat, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, dan organisasi.
3. Memfasilitasi kemitraan kolaboratif yang menjunjung nilai kesetaraan dalam setiap tahap penelitian. Fasilitasi ini menyangkut proses pemberdayaan dan berbagi kekuasaan kepada semua mitra penelitian yang terlibat menentukan keputusan dan mengendalikan semua jenjang proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, pengumpulan, analisa, dan interpretasi data, diseminasi hasil, dan penerapan hasil untuk mengatasi permasalahan yang

30. Barbara A. Israel, Eugina Eng, Amy J. Schulz, and Edith A. Parker, *Methods in Community-Based Participatory Research for Health, San Fransisco: A Wiley Imprint, 2005.*
7



dirasakan masyarakat. Prinsip ini juga menyangkut usaha membangun komunikasi yang setara melalui pengembangan hubungan yang saling mempercayai dan menghargai.

4. Mendorong terjadinya proses *co-learning* (belajar bersama) dan pengembangan kapasitas semua mitra. Penelitian ini dimaknai sebagai proses belajar dan berkembang bersama yang melestarikan hubungan timbal-balik menguntungkan dalam hal tukar keterampilan, pengetahuan, pengalaman, perspektif yang berbeda dari mitra penelitian.

5. Memadukan dan mendapatkan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan dan tindakan untuk saling memberikan manfaat. Penelitian dimaksudkan untuk memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara memadukan dan menyelaraskan pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan dan kebijakan yang menyangkut masyarakat mitra. Meskipun ada kemungkinan satu penelitian tidak dirancang untuk memberikan komponen tindakan, komitmen untuk menerjemahkan hasil penelitian itu ke dalam tindakan harus diutamakan.

6. Menggunakan proses daur dan ulang untuk refleksi. Penelitian menggunakan sistem pengembangan di mana masing-masing mitra penelitian meningkat kompetensinya dalam daur/siklus penelitian. Sementara itu proses ulang meliputi semua tahapan proses penelitian, seperti penilaian masyarakat, penentuan masalah, rancangan penelitian, pengumpulan dan analisa data, interpretasi hasil penelitian, diseminasi, penentuan intervensi, kebijakan dan pengambilan tindakan yang tepat.



7. Menangani isu-isu lokal mendesak yang dihadapi oleh masyarakat dari berbagai perspektif. Setiap masyarakat mempunyai isu-isu permasalahan lokal yang berbeda dan sering kali unik di samping ada juga isu yang bersifat regional, nasional, bahkan global. Penelitian terhadap isu yang dihadapi oleh masyarakat dilihat dan ditangani melalui berbagai perspektif seperti agama, gender, lingkungan, ekonomi, politik, dan seterusnya.

8. Diseminasi hasil penelitian kepada semua mitra dan berbagi kesempatan untuk mendiseminasikan ke berbagai media publik. Masyarakat mitra menjadi *co-author* untuk publikasi dan *co-presenter* untuk berbagai seminar atau konferensi.

9. Diorientasikan jangka panjang dan merawat komitmen untuk keberlanjutan. Meskipun durasi waktu penelitian ditentukan oleh banyak hal, penelitian ini diusahakan untuk dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan mungkin berkala. Di samping itu, keberlanjutan penelitian ini juga perlu diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.



Madrasah Ibtidaiyah dalam Literasi

A. Profil Madrasah Ibtidaiyah di Kota Surabaya

Jumlah madrasah Ibtidaiyah negeri dan swasta yang ada di Surabaya berjumlah total berjumlah 147. Seluruh Madrasah tersebut tersebar di Wilayah Surabaya Barat, Timur, Tengah atau Pusat, Selatan, dan Utara berdasarkan data dari EMIS Surabaya³¹. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya pada tahun 2015, Madrasah yang ditempati KKN Literasi memiliki 3 kriteria. Kriteria pertama adalah madrasah dengan kategori A dengan indikator siap untuk dijadikan percontohan sebagai madrasah yang peduli dengan gerakan literasi, kepala sekolah berpikiran progresif, dan memiliki koleksi buku yang sudah banyak namun belum tertata dengan baik, serta belum memiliki program kurikulum wajib baca. Madrasah yang kedua adalah kategori B. Indikator madrasah ini adalah siap berkembang, memiliki kepala sekolah yang *open minded*, dan telah memiliki koleksi perpustakaan meskipun sedikit. Madrasah ketiga adalah kategori C. Indikator madrasah ini adalah madrasah yang belum memiliki perpustakaan, memiliki perpustakaan namun tidak layak secara fisik tempatnya, memiliki buku, namun koleksi bukunya dapat dihitung dengan jari.

Madrasah yang ada di Surabaya tersebut kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Kota Surabaya. Oleh Karena itu pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Surabaya pada Tahun 2015 mengajak kerja

31. <https://emispendis.kemenag.go.id/emis2016v1/>



sama UIN Sunan Ampel Surabaya melalui kegiatan KKN Literasi untuk melakukan pendampingan madrasah dalam menggerakkan budaya literasi pada madrasah dan pesantren. Madrasah dan pesantren menjadi salah satu bagian *stakeholders* Surabaya yang tidak dapat ditinggalkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Jumlah madrasah Ibtidaiyah di Surabaya tidak mungkin digarap sekaligus. Hasil pemetaan yang dilakukan pemerintah Kota Surabaya akhirnya memilih beberapa madrasah yang ditempati KKN Literasi pada Periode 1 sampai dengan 3. Madrasah tersebut berjumlah 27 madrasah Ibtidaiyah. Kategori mereka tidak seragam, sebagian ada yang dalam kategori A, B, dan C. Namun yang terbanyak adalah dalam kategori B berjumlah 50%, sedangkan yang dalam kategori A berjumlah 20% dan yang dalam kategori C adalah sejumlah 30%. Madrasah-madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Daftar madrasah sasaran KKN Literasi

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
1	MI H Hasan Al-Hasyim	Jl Sambi Kerep V/31 Surabaya
2	MI Safinatul Huda	Jl. Rungkut Tengah Surabaya
3	MI Al Hidayah	Jl. Margorejo Masjid Nomor 3
4	MI At Tauhid	Jl. Sidoresmo Dalam 37 Surabaya
5	MI Hidayatul Wathon	Jl. Jagalan 8-D/9 Surabaya
6	MI Al Fahmi	Jl. Tambak Wedi Langgar Gg. Kutilang 20 Surabaya
7	MI Darut Tauhid	Jl. Dk. Bulak Banteng SBK IIA/23 Surabaya



8	MI Fathul Bashar	Jl. Dukuh Bulak Banteng Gg. Patriot III-A/15 Surabaya
9	MI Kurnia Ilmu	Jl. Tambak Wedi Tengah Timur II A/17 Surabaya
10	MI Muhajirin	Jl. Pogot Gang V/26 Surabaya
11	MIN Jambangan	Jl. Jambangan No. 147
12	MI Al Amin	Jl. Sawah Pulo Utara Lapangan 1 Surabaya
13	MI KHM. Nur	Jl. Karang Tembok 2 Surabaya
14	MI Sunan Giri	Jl. Wonosari Lor I/29 Surabaya
15	MI Taswirul Afkar II	Jl. Pegirian 238 Surabaya
16	MTs Hasanah	Jl. Kapas Madya I-D/73 Surabaya
17	MI Kyai Tambak Deres	Jl. Bogorami III/29 Surabaya
18	MI Ribath Darut Tauhid	Jl. Nambangan Perak 89 Surabaya
19	MI Miftahul Ulum	Jl. Mastrip Warugunung 13 Surabaya
20	MI Taman Jaya	Jl. Gresik Greges Timur 2-4-6 Surabaya
21	MI Al Amin	Jl. Kalimas Baru III/15 Surabaya
22	MI Al Aziez	Jl. Semut IV/15-17 Surabaya
23	MI Miftahul Ulum	Jl. Nyamplungan X/3 A Surabaya
24	MIS Badrussalam	Jl. HR. Muhammad 161
25	MI Baitur Rohman	Jl. Tambak Mayor Baru 201 Surabaya



26	MI Adipura	Jl. Komplek Rumah Susun Sombo Surabaya
27	MI Bahagia (sudah ditutup mulai 2017)	Jl. Gunungsari

Madrasah di atas adalah madrasah yang ditempati KKN Literasi mulai tahun 2016 sampai dengan 2017. Dalam setiap tahun UIN Sunan Ampel Surabaya mengirim mahasiswanya dalam kegiatan tersebut menjadi dua angkatan. Pada tahun 2016 angkatan 1 dan 2. Sedangkan pada tahun 2017 ini adalah angkatan 3 dan 4. Pada saat laporan ini dibuat sedang berlangsung kegiatan KKN Literasi pada angkatan yang ke-4.

Madrasah yang menjadi sasaran KKN Literasi (yang ada dalam tabel) tersebut dipilih oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya dan atas persetujuan Kementerian Agama Kota Surabaya. Persebaran Madrasah pada 5 wilayah Kota Surabaya tersebut memang tidak merata. Pemerintah Kota dan Kemenag melihatnya berdasarkan pada tingkat urgen dan tidaknya madrasah tersebut segera di tempati KKN Literasi apa tidak. Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di Surabaya berjumlah 2 dan yang sejumlah 145 adalah madrasah Ibtidaiyah swasta. Madrasah Ibtidaiyah Negeri secara pengelolaan langsung di bawah pantauan Kementerian Agama Kota Surabaya, namun madrasah Ibtidaiyah swasta rata-rata adalah milik keluarga, masyarakat, dan organisasi masyarakat. Mereka memiliki akreditasi yang beragam.

Madrasah Ibtidaiyah sasaran KKN Literasi yang berada pada pinggir kota baik di wilayah Timur dan Barat rata-rata mengalami masalah dalam hal gedung. Mereka menempati gedung milik keluarga, berada di perkampungan yang kumuh, tidak memiliki sanitasi yang baik. Demikian juga ruang kelas mereka menjadi



satu dengan kelas yang lain. Kelas hanya difasilitasi oleh satu orang guru, atau bahkan satu guru memfasilitasi 2 kelas sekaligus. Perpustakaan tidak semua memiliki. Sebagian madrasah tidak memiliki perpustakaan secara permanen, perpustakaan bercampur dengan koperasi, atau perpustakaan berada di lorong bawah anak tangga. Koleksi buku pun bervariasi. Ada beberapa madrasah yang memiliki koleksi buku, namun hanya buku mata pelajaran. Beberapa madrasah memiliki buku pengayaan namun hanya sebagian kecil. Bahkan ada beberapa madrasah yang tidak memiliki koleksi buku sama sekali.

Kondisi tersebut juga didukung oleh masyarakat yang kurang berada. Atau dengan kata lain *stakeholders* madrasah tersebut adalah dari masyarakat dari kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Dengan kondisi tersebut tentunya madrasah tidak dapat mengandalkan bantuan ekonomi dari wali murid. Namun madrasah membutuhkan langkah inovatif agar madrasah maju dan berkualitas sebagaimana halnya sekolah-sekolah lain yang berada di lingkungan Kota Surabaya. Kondisi-kondisi tersebut di atas sangat memprihatinkan. Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya akhirnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi dengan menggandeng UIN Sunan Ampel Surabaya dalam program pendampingan madrasah dalam menggerakkan literasi madrasah.

B. Permasalahan Literasi di Kota Surabaya

Percepatan literasi dilakukan dengan berbagai macam strategi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Surabaya. Strategi tersebut adalah 1) *Power Strategy*, 2) *Normatif-Educative Strategy*, dan 3) *Persuasive Strategy*. Ketiga strategi tersebut memiliki sasaran yang menjadi target dari pelaksanaan Surabaya sebagai Kota

Literasi. Sasaran adalah keluarga, layanan perpustakaan sekolah, dan layanan perpustakaan di lingkungan masyarakat Kota Surabaya. Sedangkan program kerja dan kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan perpustakaan, pengelolaan layanan baca dan sosialisasi minat-budaya baca, penyediaan pengolahan, perawatan, sarana-prasarana perpustakaan umum, TBM (Taman Baca Masyarakat), dan mengembangkan keterampilan masyarakat dari hasil pemanfaatan perpustakaan.

Strategi pertama adalah strategi melalui *power strategy* dilakukan dengan pembuatan: 1) Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perpustakaan, 2) Peraturan wali kota Surabaya Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Perda Perpustakaan, 3) Perda Kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, 3) Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya Nomor: 421/37.05/436.6.4/2014 Tanggal 29 April 2014 Perihal: Wajib Baca Bagi Siswa dan Guru, 4) Surat Kepala Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya Nomor: 041/1591/436.7.7/2014 Tanggal 28 April 2014 Perihal: Himbuan Dukungan Menyukkseskan Surabaya Kota Literasi.

Power strategy penerapan 6 S (SDM, Sistem, Struktur, Strategi, Sinergi, Sarana & Prasarana). Tenaga perpustakaan SDM keseluruhan sebanyak 555 orang yang termaktub dalam Perda No 5 Tahun 2009 tentang Tenaga Perpustakaan pada pasal 16 yang berisi.

- (1) Tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan.
- (2) Pustakawan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar nasional perpustakaan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

(3) Tugas tenaga teknis perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat dirangkap oleh pustakawan sesuai dengan kondisi perpustakaan yang bersangkutan.

(4) Ketentuan mengenai tugas, tanggung jawab, pengangkatan, pembinaan, promosi, pemindahan tugas dan pemberhentian tenaga perpustakaan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

(5) Ketentuan mengenai tugas, tanggung jawab, pengangkatan, pembinaan, promosi, pemindahan tugas dan pemberhentian tenaga perpustakaan yang berstatus Non-PNS dilakukan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh penyelenggara perpustakaan yang bersangkutan³².

Dalam mengimplementasikan Peraturan Daerah tersebut, dinas perpustakaan dan arsip Kota Surabaya melaksanakan kegiatan bagi petugas pustakawan melalui pendidikan dan pelatihan selama 1 bulan dan TOT (*Training of Trainer*) melalui kelas literasi 5 M yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat Kota Surabaya. Kelas literasi 5 M tersebut adalah: 1) membaca (teknik membaca), 2) memahami dengan konsep 5w + 1h, 3) meresume (*mind mapping* dan lain-lain), 4) menceritakan kembali isi buku, dan 5) menulis buku.

Power strategi juga dilakukan dengan penerapan 6S yang lain adalah Struktur Pengawasan yang terdiri dari 6 wilayah pengawas. Wilayah pengawas 1 meliputi Kecamatan Genteng, Tegalsari, Bubutan, Simokerto, dan Krembangan. Wilayah

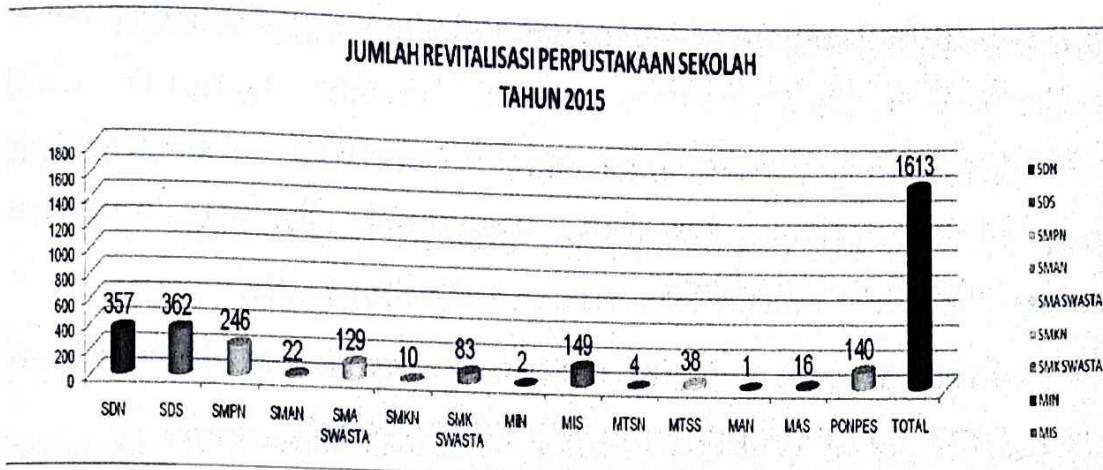
32. Peraturan daerah Kota Surabaya No No 5 Tahun 2009 tentang Tenaga Perpustakaan

pengawas 2 meliputi Kecamatan Mulyorejo, Sukolilo, Rungkut, Gununganyar, Tenggilis, Wonocolo, Gayungan, dan Jambangan. Wilayah pengawas 3 meliputi Kecamatan Sawahan. Wilayah pengawas 4 meliputi Wonokromo, Karangpilang, Wiyung, dan Lakarsantri. Wilayah pengawas 5 meliputi Sukomanunggal, Dukuh Pakis, Sambikerep, Benowo, Pakal, dan Tandes. Wilayah pengawas 6 meliputi wilayah Kecamatan Pabean Cantikan, Semampir, Bulak, Kenjeran, Tambaksari, Gubeng, dan Asemrowo. Selain strategi tersebut juga dilakukan pencanangan Surabaya Kota Literasi Surabaya pada tanggal 2 Mei 2014 yang ditandatangani oleh Wali Kota Surabaya.

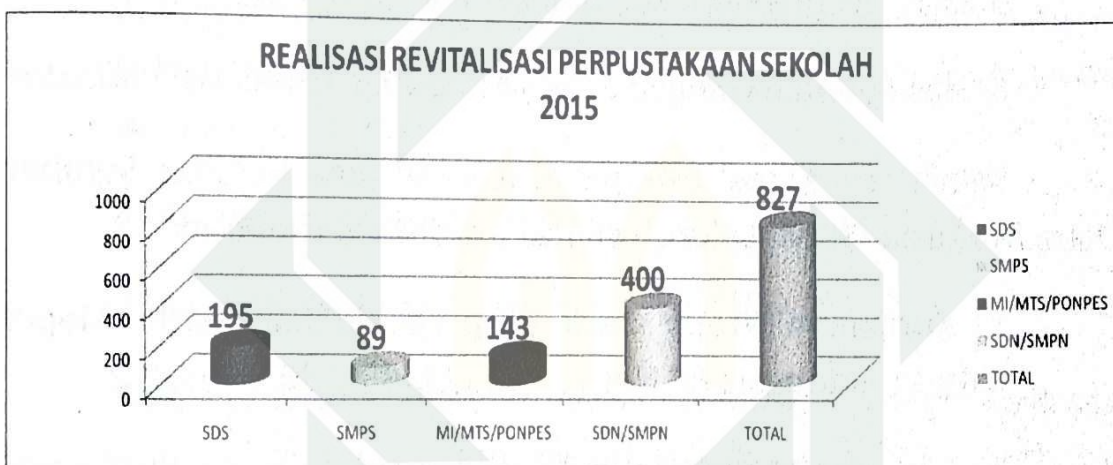
“S” yang berikutnya adalah sarana & prasarana. Penyediaan pengolahan, perawatan sarana dan prasarana perpustakaan umum dan TBM, pengadaan buku total 459.132 judul \pm 2 juta eks, perawatan buku dengan kapur barus, penyediaan kantong buku, penyediaan karpet huruf & APE, dan penyediaan loker Komputer. “S” yang ke tiga adalah Sinergi dengan SKPD dan *stakeholder* terkait yang pertama adalah dengan IBM, PKK Kota Surabaya, PT TPS, PT H.M. Sampoerna, UIN Sunan Ampel Surabaya, dan Universitas Negeri Surabaya.

Strategi Kedua adalah strategi normatif edukatif dilakukan dengan MOU dengan Dispendik, penerapan kurikulum wajib baca di sekolah dasar, mengedarkan surat edaran wajib membaca di Perpustakaan Sekolah. Adapun sasaran di sekolah melalui revitalisasi perpustakaan adalah sebagai berikut.





Grafik 2.1. Target revitalisasi perpustakaan



Grafik 2.2. Realisasi revitalisasi perpustakaan sekolah dan madrasah pada tahun 2015

Hasil metode percepatan pada sasaran sekolah terjadi tren perpustakaan menjadi pusat kegiatan literasi. Di antaranya tren tersebut ditunjukkan oleh beberapa kegiatan sebagai berikut.

1. Terjadi tren seluruh civitas akademik bersemangat datang ke perpustakaan sehingga bukan lagi pembiasaan membaca tetapi lebih pada pembelajaran literasi

2. Terjadi tren pada saat senggang anak-anak lebih menyukai datang ke perpustakaan

3. Terjadi tren anak-anak Surabaya bersemangat melaksanakan kegiatan mengenai literasi misalnya tantangan membaca

4. Terjadi tren seluruh civitas akademik untuk membuat karya dari hasil pemanfaatan perpustakaan

5. Meningkatnya jumlah anak-anak berprestasi tahun 2012 terdapat 1943 pelajar berprestasi, tahun 2015 terdapat 5.334 baik tingkat lokal maupun international

6. Hasil pendampingan adanya *Reading Text Level Indicator*

Selain revitalisasi fisik perpustakaan juga Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) seluruh civitas akademik, meliputi :

1. Kurikulum Wajib Baca di perpustakaan pada Mapel Bahasa Indonesia SE Nomor 041/9589/436.6.4/2012

2. Exhibition membaca 15 Menit di jam ke 0 melalui Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan nomor 421/3705/436.6.4/2014

3. Pendampingan perpustakaan sekolah

4. Pembinaan, pelatihan dan pembekalan bagi pustakawan di sekolah

5. Bantuan buku dan sarana perpustakaan

6. Lomba perpustakaan sekolah

7. Kelas Literasi 5 M

Keberhasilan di atas tidak terlepas dari kiat-kiat pemerintah Kota Surabaya dalam mencapai keberhasilan revitalisasi perpustakaan sekolah. Kiat-kiat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembekalan kepada seluruh Kepala Sekolah SD, SMP, SMA, SMK, Madrasah negeri dan swasta tentang gerakan literasi
2. Pembekalan kepada seluruh petugas perpustakaan SD, SMP, SMA, SMK, Madrasah negeri dan swasta tentang gerakan literasi
3. Pendampingan ke seluruh perpustakaan sekolah dengan bersinergi bersama Rektor yang menerjunkan mahasiswa penggerak literasi
4. Monitoring dan Evaluasi
5. Sertifikasi Literasi kategori A, B, C dan D

Strategi ketiga adalah melalui *persuasif strategy*. Layanan perpustakaan di lingkungan di seluruh area publik Surabaya. Lingkungan tersebut antara lain balai RW, Taman Bungkul, Taman Mundu, Taman Ekspresi, Taman Pakal, Taman Prestasi, Kampoeng Ilmu yang memiliki ± 3.800 buku dan buka setiap hari mulai pukul 08.00 – 16.00 WIB.

Kegiatan penunjang *persuasif strategy* juga dilakukan. Kegiatan tersebut di antaranya adalah pengelolaan layanan baca dan sosialisasi minat dan budaya baca. Kegiatan ini memiliki lebih dari 78 jenis kegiatan. Kegiatan lainnya untuk mendukung ± 5112 inovasi kegiatan/bulan. Di antaranya adalah lomba rangking 1, Wisata Buku & Pembuatan Antologi Puisi, *Story Telling*, Langkah

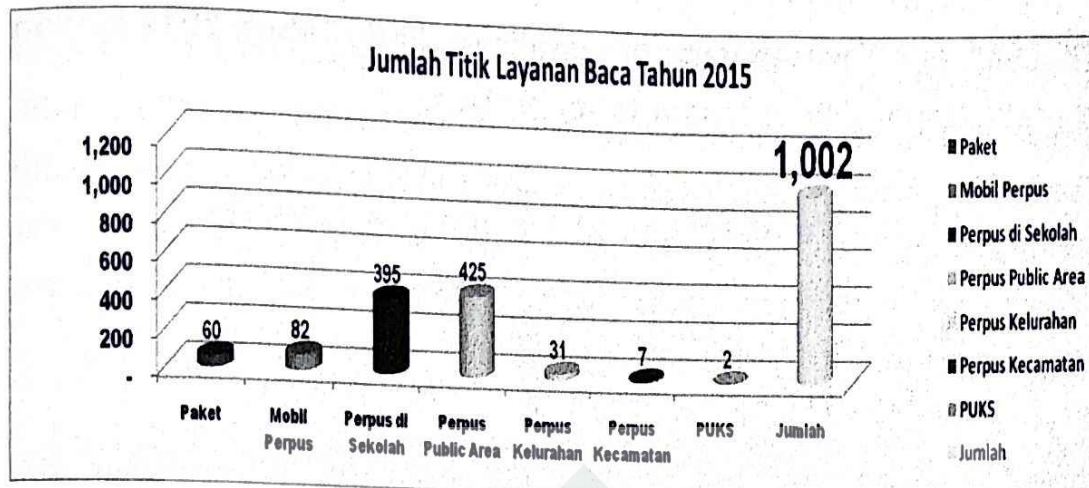
Cerdas, *Outbond*, Kasur, Lomba Ibu Bercerita Kepada Anak, Gelar Pustaka, Pameran Buku, Diskusi Cerpen, Grebek TBM, Bedah Buku, Menghias Kue, Konferensi Perpustakaan, Genit Canda.

Percepatan literasi melalui sasaran lingkungan berupa mengembangkan keterampilan masyarakat dari hasil pemanfaatan perpustakaan. Kegiatan tersebut menghasilkan banyak UKM yang menjamur di Surabaya. UKM-UKM tersebut antara lain UKM Terang Bulan Sakarepmu, UKM Bebek Palupi, UKM Kantin Perpustakaan, UKM Tas dari Kain Perca, UKM Aneka Kue, dan UKM Topi dari kain Spon. UKM di atas merupakan UKM hasil kegiatan Literasi

Hasil metode percepatan di sasaran lingkungan memiliki kemajuan yang sangat signifikan. Di antaranya adalah.

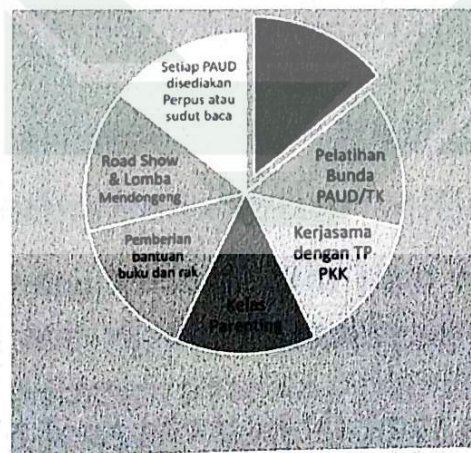
1. Terjadi tren meningkatnya jumlah UKM sebagai hasil pemanfaatan perpustakaan dengan membentuk kelompok-kelompok embrio UKM yang tersebar di seluruh kota Surabaya misalnya Kampoeng Kue.
2. Masyarakat semakin mudah diajak bergotong royong dalam berbagai hal karena wawasan yang sudah luas hasil dari membaca
3. Tren hidup teratur, bersih dan sehat.





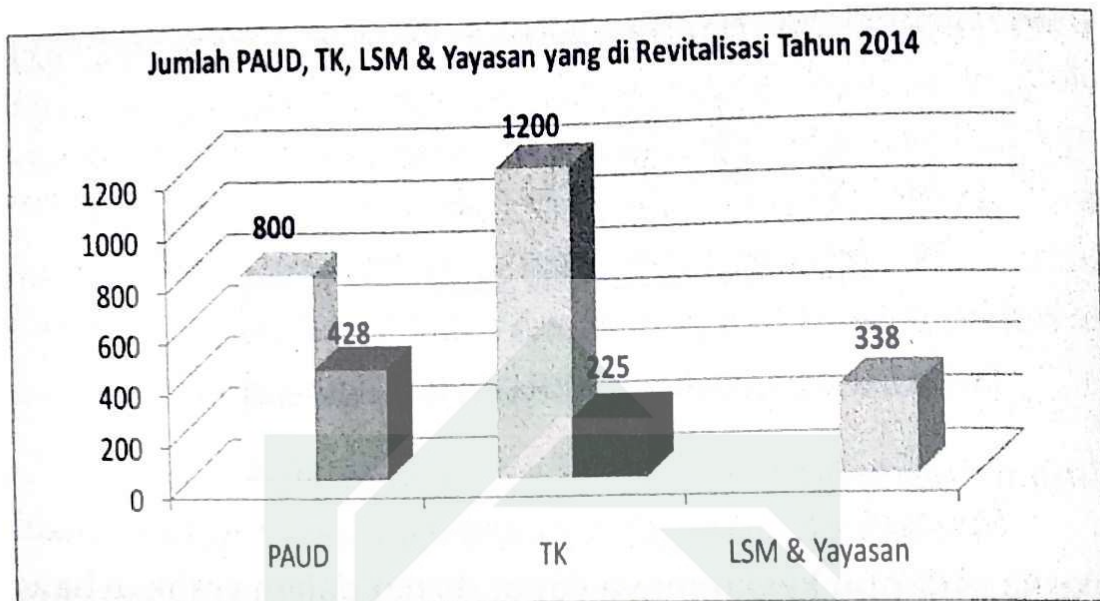
Grafik 2.3. Jumlah titik layanan baca tahun 2015

Strategi di atas dikembangkan juga melalui sasaran keluarga. Adapun kegiatannya dapat dilihat dalam grafik di bawah ini. Kegiatan tersebut menunjukkan kegiatan yang berimbang antara kegiatan satu dengan kegiatan yang lainnya.



Grafik 2.4. Jenis-jenis kegiatan literasi melalui sasaran keluarga

Sasaran keluarga tersebut melibatkan peran serta PAUD, TK, LSM, dan Yayasan yang direvitalisasi. Pada Tahun 2014 jumlah mereka dapat dilihat dalam tabel berikut.



Grafik 2.5. Jumlah PAUD, TK, LSM dan yayasan yang direvitalisasi tahun 2014

Hasil metode percepatan di sasaran keluarga menghasilkan kegiatan yang signifikan. Beberapa hal terjadi peningkatan. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Terjadi tren orang tua membacakan anak-anak buku dongeng
2. Terjadi tren pada saat liburan tujuan wisata keluarga berkunjung ke perpustakaan
3. Terjadi tren tumbuhnya Usaha Kecil Menengah (UKM) inisiatif dari ibu rumah tangga dari hasil pemanfaatan perpustakaan

Selain beberapa strategi dan sasaran di atas, Dinas perpustakaan dan kearsipan Kota Surabaya memiliki program

baru yang dinamakan RTL (*Reading Text Levelling*). RTL adalah kegiatan melakukan penilaian terhadap tingkat kemampuan anak membaca. Penilaian ini menggunakan aplikasi android yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Kemampuan anak sekolah dasar di Surabaya dalam hal membaca telah diidentifikasi melalui aplikasi tersebut. Aplikasi ini diberi nama “ayo membaca”

The screenshot shows the 'ENTRY DATA RESPONDEN' screen of the 'AYO MEMBAKA' application. It includes fields for ID, Tanggal, Nama Sekolah, Nama Siswa, JK (with radio buttons for L and P), Kelas, and Umur. Below these is a table for 'Level Kemampuan Baca' with four levels (Lev 1 to Lev 4) and six sub-levels (1A1-1C2, 2A1-2C1, 3A1-3C1, 4A1-4C2).

Level Kemampuan Baca						
Lev 1 :	1A1	1A2	1B1	1B2	1C1	1C2
Lev 2 :	2A1	2A2	2B1	2B2	2B3	2C1
Lev 3 :	3A1	3A2	3B1	3B2	3B3	3C1
Lev 4 :	4A1	4B1	4B2	4B3	4C1	4C2

Gambar 2.1. Aplikasi Reading Text Levelling (RTL) “Ayo Membaca”

Strategi di atas diperkuat melalui *grand design* Surabaya Kota Literasi. *Grand design* tersebut dilakukan melalui “Penggerak Literasi”. Penggerak Literasi adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan budaya baca di lingkungannya. Mereka adalah: 1) Gubernur/Walikota/Bupati adalah “Penggerak Literasi” paling penting di setiap wilayah. Setiap Provinsi/Kota/Kabupaten harus memiliki program penumbuhan budaya baca yang terstruktur, sistematis, masif, dan berkelanjutan; 2) Perpustakaan Daerah Dinas Pendidikan; 3) Orang tua adalah penggerak literasi



paling penting di rumah. Orang tua harus menjadi model bagi anak-anak mereka dalam menumbuhkan kebiasaan dan kecintaan anak dalam membaca di rumah; 4) Kepala Sekolah dan guru adalah penggerak literasi paling penting di sekolah. Sekolah harus menjadi tempat paling penting dalam menumbuhkan budaya baca siswa. Siswa yang tidak membaca merupakan tanggung jawab dari sekolah; 5) Perpustakaan Daerah Dinas Pendidikan; 6) Rektor Universitas; 7) Rektor Universitas; 8) Pustakawan; 9) LSM, Yayasan, dan CSR; 10) Mahasiswa Pendamping Gerakan Literasi.

Percepatan Kota Surabaya sebagai kota literasi di atas, tidak dibarengi dengan menggerakkan literasi pada lingkungan madrasah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa tabel maupun grafik di atas menunjukkan bahwa madrasah belum menjadi prioritas penting bagi Kota Surabaya. Oleh karena itu dengan lahirnya kerja sama Kota Surabaya dengan UIN Sunan Ampel Surabaya, percepatan literasi pada lingkungan madrasah dapat ditingkatkan.

Kerjasama Kota Surabaya dengan UIN Sunan Ampel Surabaya adalah fokus pada 2 hal, yaitu 1) pembuatan aplikasi *reading assessment* "Ayo Membaca" dan buku berjenjang sebagai buku damping aplikasi tersebut dan 2) Program KKN Literasi. Pembuatan aplikasi "Ayo Membaca" dengan menggunakan buku damping untuk mengukur tingkat pelafalan, kelancaran, dan pemahaman siswa sekolah dasar dalam membaca. Tingkat membaca mereka ditentukan oleh indikator 7 (tujuh) level membaca.

KKN Literasi adalah program pengabdian masyarakat yang fokus pada 2 hal, yaitu 1) revitalisasi perpustakaan dalam hal fisik dan 2) kurikulum wajib baca. Revitalisasi perpustakaan berupa mendekor ruang agar ruang nyaman untuk dikunjungi pembaca, melakukan lidah buku, melakukan tertib administrasi peminjaman



buku, melakukan katalogisasi buku, melakukan dokumentasi *filing* buku di komputer, dan melakukan penyampulan buku. Sedangkan kurikulum wajib baca dilakukan dengan banyak kegiatan, misalnya kegiatan membaca bersama, menuliskan kembali hasil membaca buku, *story telling*, duta baca, bazar buku, *reading log*, *circle time*, DEAR (*drop everything and read*), dan lain sebagainya. Kedua program tersebut adalah program unggulan yang didampingi mahasiswa dalam pendampingan budaya literasi pada madrasah Kota Surabaya.

Program KKN literasi sudah berjalan sejak tahun 2016 sampai sekarang tahun 2017. Setiap angkatan dilakukan dengan 2 angkatan. Angkatan pertama tahun 2016 KKN literasi didesain 2 bulan masa pengabdian. Sedangkan angkatan dua pada tahun 2016 menjadi 6 bulan. Demikian juga pada angkatan tiga dan empat pada tahun 2017, kegiatan KKN Literasi didesain menjadi 6 bulan. Perubahan desain lamanya masa KKN dikarenakan hasil evaluasi pada angkatan pertama, madrasah belum siap melakukan program yang *sustainable* (berkelanjutan), oleh karena itu KKN literasi diubah jangka waktunya menjadi enam bulan agar *sustainability* program tetap terjaga.

Dinamika Perencanaan dan Proses Pemecahan

A. Analisis Potensi Madrasah

1. Siswa-siswi

Siswa merupakan potensi utama dalam madrasah. Siswa adalah sebagai subjek didik harus mendapatkan perhatian tinggi. Keberhasilan siswa juga ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar. Aktivitas tersebut menjadi sebuah prinsip interaksi belajar yang sangat penting. Saat berlangsungnya proses pembelajaran, siswa tidak hanya dibekali beberapa teori-teori pasif akan tetapi terlibat secara aktif dalam proses belajarnya dengan melakukan kegiatan diskusi, praktek, tanya-jawab dan lain-lain. Bukan hanya menulis dan mendengarkan saja³³. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran yang lain dapat berupa kegiatan tanya-jawab, mencari masalah dengan pemecahannya, tugas-tugas yang bersifat praktek dan latihan³⁴.



Gambar 3.1. Aktivitas diskusi siswa

33. Dinn Wahyudin., *Pengantar...* 9

34. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar ...* 77



Jenis aktivitas belajar dengan mengutamakan proses mental sebagai berikut: 1) *visual activities*, seperti membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, mengamati pekerjaan orang lain, 2) *oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi dan sebagainya, 3) *listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, pidato, dan sebagainya, 3) *writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya, 5) *drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya, dan 6) *motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, memelihara binatang dan sebagainya, *emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, senang, gugup dan sebagainya³⁵.



Gambar 3.2. Mini book sebagai hasil dari aktivitas siswa MI Al-Hidayah Surabaya

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran meliputi 1) mendengarkan penjelasan guru, 2) membaca buku siswa dan LKS, 3) mengerjakan LKS/menggunakan alat peraga/menulis

35. Dinn Wahyudin., Pengantar....., 25

yang relevan dengan KBM, 4) mendengarkan/memerhatikan/
menjawab/ menanggapi pertanyaan guru/teman, 5) bertanya
kepada guru/teman, 6) perilaku yang tidak relevan dalam KBM.



Gambar 3.3. Aktivitas menggambar berdasarkan tugas dalam LKS

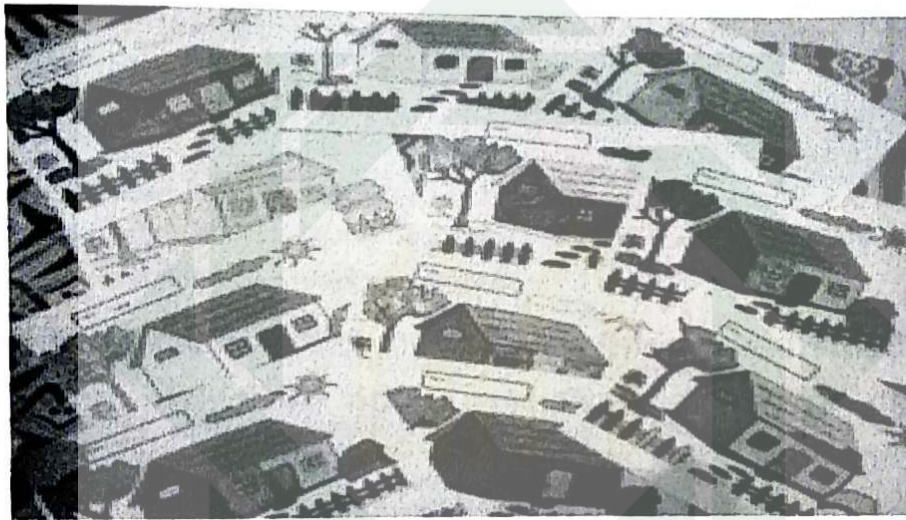
Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang pasif dan aktivitas yang aktif. Aktivitas yang pasif adalah aktivitas yang dipandu dari guru dan aktivitas aktif adalah siswa tidak hanya dilibatkan secara mental, tetapi siswa menunjukkan kegiatan-kegiatan jasmani, seperti diskusi atau memecahkan masalah.

Potensi madrasah berupa siswa di madrasah Ibtidaiyah Kota Surabaya sebenarnya sangat tinggi. Karena siswa sebagai manusia memiliki potensi yang sama dengan usia anak pada umumnya. Potensi tersebut perlu digali melalui pendampingan KKN literasi, sehingga siswa madrasah tidak perlu lagi merasa ketinggalan dengan mereka yang sekolah di sekolah umum. Kegiatan di madrasah semakin meningkat sejak kehadiran mahasiswa KKN Literasi

2. Guru

Guru menjadi salah satu orang yang bertanggungjawab terhadap berhasil dan tidaknya proses pembelajaran. Keterampilan guru

dalam mengajar juga ditentukan oleh faktor penguasaan materi. Penguasaan materi dan strategi guru dalam mengajar merupakan syarat yang tidak dapat ditawar lagi bagi para pengajar bidang apa pun³⁶. Seorang pengajar yang tidak menguasai materi yang diajarkan, tidak mungkin mengajar dengan baik. Demikian pula seorang pengajar yang tidak menguasai berbagai cara penyampaian atau strategi mengajar dapat menimbulkan kesulitan peserta didik dalam memahami materi. Jika salah satu hal ini terjadi, berarti proses belajar tidak berlangsung efektif.



Gambar 3.4. Hasil gambar yang difasilitasi guru yang kreatif

Arend (1998) memaparkan beberapa syarat yang wajib dimiliki guru adalah: a) penguasaan terhadap materi yang diajarkan, b) kemampuan mengimplementasikan prinsip-prinsip psikologis, c) kemampuan memproses kegiatan belajar-mengajar, dan d) kemampuan penyesuaian diri terhadap situasi³⁷. Senada dengan Arends, Reigeluth (2006) juga menyatakan bahwa kunci penting yang harus diketahui guru adalah lebih kreatif dalam

36. Suyono, Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya

37. Arends, R, 1997. Classroom Instruction and Management. New York: The Mc Graw-Hill Company. 98

pembelajaran. Meskipun dalam mengajarkan bahan yang sama, namun mereka harus lebih kreatif dalam merencanakan pembelajaran³⁸.



Gambar 3.5. Suasana kelas yang dihiasi mading di MI At-Tauhid Sidoarjo Surabaya

Berdasarkan pendapat di atas, kemampuan guru selama pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu syarat yang perlu dimiliki seorang guru. Menurut Abdurrahman (2002), hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi: (a) Pendahuluan (menjelaskan materi yang akan dibahas, memotivasi/membangkitkan minat siswa, memberikan petunjuk sebelum siswa mengerjakan LKS), (b). Kegiatan Inti (mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, pemberian masalah, membimbing siswa memahami masalah, membimbing siswa mengembangkan kegiatan/data, membimbing siswa menyusun data, membimbing siswa menambah data, membimbing siswa menemukan konsep/prinsip, membimbing siswa menerapkan konsep) (c) Penutup (memberikan tugas yang relevan), (d). Pengelolaan waktu, (e) Suasana Kelas (antusias siswa dan antusias guru)³⁹.

38. Reigeluth, C. M. 1999. *Instructional Design Theory and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. Volume II. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.101
39. Arends., *Classroom Instruction ...*125



Gambar 3.6. Suasana membaca di perpustakaan sebagai bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran di MI At-Tauhid

Strategi pembelajaran adalah pendidik menyiiasi seluruh aktivitas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran⁴⁰. Selanjutnya dikatakan bahwa pentingnya strategi pembelajaran mengoptimalkan keaktifan siswa dalam proses belajarnya. Keaktifan tersebut bukan hanya dilihat dari kesanggupan mengerjakan soal tetapi lebih ke arah proses pemahaman terbentuknya konsep.

Kemudian dalam buku *Kompetensi Dasar & Hasil Belajar Mata Pelajaran SD/MI*⁴¹, disebutkan bahwa strategi pembelajaran dilakukan hendaknya siswa sendiri yang memahami dan mengkonstruksi suatu konsep atau pengetahuan di bawah bimbingan guru. Jadi strategi yang dimaksud di sini

40. Reigeluth, C. M. *Instructional Design*....174

41. Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Buku Kompetensi dasar dan Hasil Belajar mata pelajaran SD/MI*. Jakarta

adalah siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang siswa sendiri memahami dan mengkonstruksi konsep atau pengetahuan di bawah bimbingan guru.

Faktor lain, dari segi guru yang dapat menjadi potensi bagi pengembangan budaya literasi, salah satunya adalah keterampilan guru dalam membuat kesesuaian perangkat pembelajaran yang memudahkan pemahaman siswa dengan maksud tercapainya tujuan pembelajaran. Slavin (1998) mengatakan bahwa perlunya kegiatan tanya jawab dari siswa menjadikan pembelajaran terlaksana dengan baik⁴².

3. Kepala Sekolah

Salah satu organisasi pendidikan dasar yang ada serta tumbuh berkembang di wilayah Indonesia adalah madrasah Ibtidaiyah (MI). MI sebagai salah satu pendidikan dasar memiliki tujuan sebagai bekal siswa untuk mempersiapkan pendidikan menengahnya. Selain itu MI sebagai pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan untuk mengembangkan kehidupannya dalam masyarakat, bangsa dan negara. Paparan tersebut tertuang dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 28 tahun 1990.

Berdasarkan paparan yang ada, dijelaskan bahwa madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar diharapkan mampu sebagai: (1) acuan dasar tumbuh kembang pribadi anak yang nantinya sebagai *agent of change* bagi negara, (2) acuan dasar kemampuan dasar anak, dan (3) penyelenggara pendidikan awal guna sebagai acuan untuk pendidikan menengah. Anak distimulus agar mampu berfikir kritis dan imajinatif yang tercermin dalam

42. Slavin, R.E. 1998. Educational Psychology Theory and Practice. Boston. Allyn and Boston. 122



modus kemampuan menulis, berhitung dan membaca sebagai kemampuan dasar anak. Ketiga kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan utama yang dibutuhkan dalam abad informasi.

Ditinjau dari komponennya, madrasah Ibtidaiyah memiliki lima unsur utama yang meliputi: (1) SDM, yang mencakup siswa, pegawai administrasi, guru dan kepala sekolah, (2) sumber daya material, berupa sarana prasarana, dana, bahan dan peralatan, (3) atribut organisasi, yang mencakup tujuan, ukuran, struktur tugas, jenjang jabatan, formalisasi, dan peraturan organisasi, (4) iklim internal atau situasi yang dirasakan dalam organisasi, dan (5) lingkungan organisasi sekolah.

Berdasarkan cirinya, madrasah Ibtidaiyah adalah suatu sistem organisasi pendidikan dasar yang ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi struktur organisasi dan perilaku organisasi. Struktur organisasi mengacu pada *framework* atau tata pembagian tugas, spesifikasi jabatan, garis perintah, peraturan organisasi, serta hierarki kewenangan dan tanggung jawab. Sedangkan perilaku organisasi adalah aspek-aspek tingkah laku manusia dalam organisasi. Salah satu bentuk yang berkaitan dengan interaksi perilaku organisasi adalah budaya organisasi.

Budaya organisasi merupakan suatu kerangka kognitif yang mengikat anggota organisasi yang berisi nilai-nilai, norma, alat simbolis, perilaku, ide-ide sosial dan harapan (Greenberg & Baron, 1995). Berdasarkan pendekatan sosiologis dan psikologis, Getzel dan Guba mengatakan bahwa perilaku individu dalam organisasi dipengaruhi oleh dua dimensi, yaitu dimensi institusi yang dikenal dengan istilah *nomothetic dimension*, dan dimensi individu yang dikenal dengan istilah *idiographic dimension* (Lunenburg & Orstein, 2000) dalam Subaidin⁴³. Selain itu, ditinjau dari dimensi

43. Subaidin, 2007, Pendidikan Berbasis Masyarakat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 44



institusi, kesesuaian peranan dan harapan untuk tercapainya tujuan organisasi adalah kewajiban setiap anggota organisasi dan melalui dimensi individu tindakan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan norma-norma institusi adalah kewajiban setiap anggota organisasi.

Kaitan antara madrasah Ibtidaiyah dengan budaya organisasi adalah sebuah institusi yang diperankan oleh kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi yang berperan untuk harapan dan tuntutan institusi agar dapat mencapai tujuan organisasi secara optimal, guru sebagai pemilik kebutuhan profesional dan kebutuhan sosial serta interaksi antara keduanya.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melakukan perannya untuk mewujudkan tujuan organisasi yang optimal menjadi faktor utama untuk melihat keberhasilan organisasi sekolah. Peranan sebagai seperangkat perilaku atau sikap yang tidak hanya menunjukkan tugas dan hak, tapi juga mencerminkan tanggung jawab dan wewenang dalam organisasi.

Banyaknya pandangan yang memaparkan peranan kepala sekolah dasar salah satunya adalah paparan dari Arcaro (2007)⁴⁴ yang menjelaskan tiga penggolongan peranan kepala sekolah yakni: (1) peranan personal kepala sekolah sebagai *figurehead*, (2) peranan informasi yang diperankan kepala sekolah sebagai penyebar informasi ke semua lingkungan organisasi, dan (3) pengambilan keputusan dari pemimpin organisasi.

Di sisi lain, Stoop & Johnson (1967) merangkum keempat belas peranan kepala sekolah yaitu sebagai konsultan kurikulum, psikolog, pendidik dan supervisor. Dalam bidang (administrator sekolah) kepala sekolah juga berperan sebagai *business manager*, penguasa sekolah dan pengolah kantor, organisator, pemimpin profesional dan pemimpin eksekutif yang baik, motivator, petugas

44. Arcaro, Jerome S, Pendidikan Berbasis Mutu, pustaka pelajar, Yogyakarta, 2007. 45

hubungan sekolah masyarakat, pemimpin masyarakat dan pemimpin organisasi. Secara garis besar inti dari keempat belas peranan kepala sekolah adalah seorang administrator pendidikan dan juga supervisor pendidikan.

Sergiovanni (1991)⁴⁵ mengklasifikasi tugas kepala sekolah menjadi dua bagian utama yaitu administrasi dan garapan pendidikan. Tugas administrasi kepala sekolah meliputi peran mengorganisir, mengkoordinir, merencanakan, melakukan komunikasi, mengevaluasi dan memengaruhi staf-staf organisasi. Sedangkan tugas garapan pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai penghubung dengan masyarakat, personel, dana, fasilitas fisik dan siswa.

Selain itu, Kimbrough & Burkett (1990) dalam Arcaro⁴⁶ mengemukakan tugas kepala sekolah yang dikelompokkan ke dalam enam bidang, yaitu mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat, fasilitas dan lingkungan, personalia, siswa, pengajaran dan kurikulum serta organisasi dan struktur sekolah.

Berdasarkan teori yang dikemukakan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa tugas besar kepala sekolah adalah tugas-tugas di bidang administrasi dan di bidang supervisi (*supervisor*) seperti yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melakukan perannya untuk mewujudkan tujuan organisasi pendidikan yang optimal menjadi faktor utama untuk melihat keberhasilan organisasi sekolah. Peranan sebagai seperangkat perilaku atau sikap yang tidak hanya menunjukkan tugas dan hak, tapi juga mencerminkan tanggung jawab dan wewenang dalam organisasi.

45. Ibid., 99

46. Subaidin, Pendidikan Berbasis....76

Dalam konteks menggerakkan literasi, kepala sekolah memiliki peran yang sangat signifikan. Karena kepala sekolah sebagai *leader* dan manajer bertugas menggerakkan lini yang ada di dalam madrasah. Kepala madrasah yang memiliki kemampuan manajerial dan *leadership* yang baik akan dapat memimpin madrasah dengan baik. Dukungan kepala madrasah menjadi penting. Madrasah-madrasah yang inovasinya tinggi ditemukan memiliki kepala madrasah yang visioner.

4. Lingkungan Madrasah

Lingkungan merupakan kata yang sangat familiar di telinga masyarakat. Lingkungan bagi masyarakat adalah tempat luas berada di luar individu yang mengelilingi sistem. Padahal arti sebenarnya dari lingkungan tidak hanya mencakup bagian luar saja melainkan juga terdapat di dalam diri individu, lingkungan dari dalam bersifat psikologis, fisiologis, maupun sosial-kultural.

Secara psikologis, lingkungan meliputi sifat-sifat, rasa dan emosi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Lalu secara fisiologis, lingkungan adalah materil jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air. Sedangkan secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Menurut Sartian seorang Ahli Psikologi Amerika mengartikan bahwa lingkungan (*invironment*) sebagai bentuk kondisi dunia yang memengaruhi tumbuh kembang, proses dan tingkah laku individu⁴⁷. Lalu bagi Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan

47. Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 24



utama (Tri pusat) pendidikan yakni keluarga, madrasah, dan masyarakat⁴⁸.

Keterkaitan lingkungan dengan pembelajaran adalah lingkungan merupakan faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran. Faktor eksternal tersebut berupa lingkungan sosial (keluarga, madrasah, dan masyarakat) dan lingkungan nonsosial (lingkungan alam semesta, dan sarana prasarana). Keluarga sebagai tonggak pertama pendidikan memiliki fungsi dasar untuk mempersiapkan peranan anak di masa depan. Dasar perilaku, sikap, sopan santun, dan kebiasaan ditanamkan pertama kali di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang baik untuk kemajuan pembelajaran dan pendidikan pribadi anak. Hasil penelitian White (1978)⁴⁹ menunjukkan bahwa praktik-praktik mendidik anak memengaruhi perkembangan sosial dan kecakapan kognitif. Ia mengidentifikasi gaya disiplin tersebut menjadi 3 yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*.

Contoh perilaku lingkungan keluarga yang baik untuk pendidikan anak adalah perlakuan orang tua ke anak (kasar atau lembut), status dan kedudukan anak dalam keluarga (anak kandung, tiri atau asuh dan anak sulung, tengah, atau bungsu). Ekonomi keluarga dan pola hidupnya), pendidikan orang tua, dan lingkungan keluarga yang baik. Lingkungan yang baik sekurang-kurangnya memiliki dua ciri 1) suasana emosional keluarga yang baik seperti memberikan perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi kepada anak dan 2) dasar kependidikan yang diberikan kepada anak.

48. Yusuf, Syamsu, Psikologi perkembangan Anak dan Remaja, Cet. 6; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). 43

49. Nehnevajsa, Jiri. Sosiologi Modernisasi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993. 67

Lingkungan sosial madrasah meliputi guru, teman-teman madrasah (siswa-siswi), dan warga madrasah lainnya. Suasana nyaman dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial madrasah memengaruhi kondisi belajar-mengajar. Dalam pengembangannya lingkungan madrasah sangat penting karena merupakan sentral dalam mendapatkan pendidikan umum yang secara luasnya tidak didapatkan di lingkungan keluarga. Seorang peserta didik akan lebih banyak mengaca kepada para guru dalam pengembangan tingkah laku.

Lingkungan sosial masyarakat seperti tetangga dan teman-teman sebaya juga memengaruhi perilaku belajar seseorang. Kondisi kebersihan lingkungan dan keefektifan SDM lingkungannya akan sangat memengaruhi perilaku belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang baik akan menjadi teman diskusi sebagai pendorong semangat belajar dan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan. Perkembangan dan pendidikan lingkungan sosial masyarakat tersebut antara lain 1) situasi politik (perang atau damai), dan tertindas atau bebas dan 2) situasi ekonomi seperti negara miskin, negara berkembang, atau negara maju.

Dalam lingkungan nonsosial yang memengaruhi terhadap perilaku dan pembelajaran adalah lingkungan alam semesta, dan sarana prasarana. Kondisi alam semesta meliputi perkotaan ataupun pedesaan, di daerah pantai, atau dataran rendah, semuanya sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Lingkungan alam yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan antara lain:

1. Kondisi iklim seperti daerah beriklim dingin, sedang, dan panas. Kondisi ini dapat menyebabkan orang mempunyai kebiasaan dan sifat-sifat tertentu. Kondisi Eropa dengan



iklim dinginnya dapat menyebabkan orang-orang biasa bergerak serba cepat, rajin, giat bekerja, dan penuh usaha untuk mencapai kemajuan. Sebaliknya daerah khatulistiwa dengan iklim sedangnya dan keadaan alam yang serba mengijinkan dapat menyebabkan orang-orang menjadi malas, bergerak serba lambat, dan kurang berusaha untuk mencapai kemajuan.

2. Letak geografis, seperti daerah pantai dan arah pedalaman. Daerah pantai dengan kehidupan nelayan yang selalu bertempur melawan gelombang dapat membuat orang berwatak keras, sementara daerah pedalaman dengan kehidupan pertanian dapat membuat orang berwatak lemah-lembut.

3. Keadaan tanah seperti daerah kering, tandus, dan gersang, mempunyai pengaruh yang berbeda dari daerah-daerah yang subur, di mana penghidupan tidak merupakan beban yang berat.

Selain lingkungan tempat tinggal yang termasuk lingkungan nonsosial yaitu sarana dan prasarana lingkungan madrasah. Sarana prasarana di madrasah merupakan perantara yang dalam memahami pelajaran terhadap siswa. Maka peralatan atau sarana yang lengkap di suatu lembaga pendidikan dapat mendukung kemajuan dan perkembangan pembelajaran. Selanjutnya akan tercapai suasana kelas yang menarik dan termotivasi dengan adanya sarana prasarana yang terpenuhi. Selain sarana dan prasarana di lingkungan madrasah, apa pun yang ada di dalam rumah atau tempat tinggal juga memengaruhi karena jika dalam lingkungan keluarga terpenuhi sarana dan prasarananya. Maka seorang anak akan mudah dalam mempermudah materi yang di terima dari madrasah misalnya, adanya komputer di rumah dan sebagainya. Sarana yang dimaksud

lingkungan eksternal di luar dirinya, yakni keluarga. Seorang bayi yang baru lahir tentunya hidup dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Menyadari hal demikian sang ibu berupaya memberikan segala bentuk curahan kasih sayang dan buaian cinta kasih melalui air susunya, perawatan yang lembut serta gendongan yang begitu mesra kepada si bayi. Begitulah proses tersebut berlangsung selama si bayi masih tetap memerlukan pertolongan intensif dari manusia lain. Sampai pada umur lima tahun bayi itu tumbuh dan berkembang dengan sehat di dalam mahligai cinta kasih perpaduan sepasang manusia yang menjadi orang tuanya⁵¹.

Manusia adalah merupakan makhluk-makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologi maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologi⁵². Dari sini bisa kita sadari selain anggota keluarga baru itu belajar mengetahui, mempelajari serta melakukan berbagai reaksi terhadap stimulus dari dunia barunya maka bisa kita cermati pula bahwa sang bayi juga memahami esensi nilai-nilai kemanusiaan dari keluarganya dalam bentuk gerak tubuh, belajar berbicara, tertawa serta semua tindak tanduk yang menggambarkan bahwa jiwa raganya telah terpaut erat oleh belaian kasih sayang manusia dewasa⁵³.

Ilustrasi di atas hanyalah sekelumit kecil dari siklus belajar individu di dalam masyarakat. Proses tersebut berlangsung pula ketika kita menjadi manusia dewasa. Apabila kita memenuhi kewajiban sebagai saudara laki-laki, suami atau

51. Ramdani wahyu, Ilmu Sosial Dasar, (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 69

52. Abu Ahmadi, Psikologi Umum, (Cet. 3; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 195

53. Syamsu Yusuf, Psikologi perkembangan Anak dan Remaja, (Cet. 6; bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 17

warga negara, serta menjalankan hal-hal lain yang tertanam kuat dalam benak kesadaran kita, itu berarti kita melakukan tugas yang sudah ditentukan secara eksternal oleh hukum-hukum kodrat sosial (*droit*) dan kebiasaan yang berkembang begitu alamiah dari lingkungan sosial. Kewajiban itu muncul bukan hasil dari proses pemaksaan eksternal yang mekanistik melainkan selalu diikuti oleh gejala resiprositas individu dengan lingkungan luarnya sehingga pada tahap akhirnya masyarakat telah menghasilkan ribuan atau bahkan jutaan manusia yang tunduk lahir batin dengan ketentuan-ketentuan kolektif.

Selain itu, dimensi sejarah juga berbicara serupa. Ratusan tahun silam pendidikan berjalan beriringan dengan struktur dan kebutuhan sosial masyarakat setempat. Bagi masyarakat sederhana yang belum mengenal tulisan maka para pemuda memperoleh transformasi pengetahuan lewat media komunikasi lisan yang berbentuk dongeng, cerita-cerita dari orang tua mereka. Selain itu, pada siang hari pemuda-pemuda ini harus selalu sigap dan tanggap mempelajari, mencermati dan belajar mengaplikasikan teknik-teknik mencari nafkah yang dikembangkan oleh para orang tua baik itu menangkap ikan, memanah, beternak, berburu dan sebagainya⁵⁴.

Dalam cerita-cerita lisan itu tersirat pula adat dan agama, cara bekerja dan cara bersosialisasi yang berkembang di masyarakatnya. Tidak mengherankan apabila cerita yang sudah turun temurun diwariskan itu dianggap sebagai sesuatu yang bernilai suci. Sejarah, adat istiadat, norma-norma bahkan cara menangkap ikan atau berburu tidak hanya dipandang sebagai hasil pekerjaan manusia semata, tetapi memiliki makna sakral yang patut disyukuri dengan beberapa persembahan serta

54. Slameto, Belajar dan factor-faktor yang memengaruhinya, (Cet. IV, Jakarta: Rineka cipta, 2003), 87



upacara-upacara ritual. Begitulah perjalanan pendidikan anak manusia telah berlangsung organis sesuai dengan iklim sosialnya. Sedangkan keperluan khusus untuk mendirikan sebuah lingkungan perguruan yang mapan dimulai ketika bangsawan-bangsawan feodal membutuhkan prajurit-prajurit serta punggawa kerajaan yang tangguh demi mempertahankan harta kekayaan milik sang raja. Mereka secara khusus dididik dalam lingkungan tersendiri agar memiliki kecakapan dan keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan *system* sosial masyarakat aristokrasi-feodal. Mereka-mereka ini menjadi ujung tombak pelaksana kekuasaan kerajaan di hadapan ribuan rakyat jelata yang memang dibikin bodoh. Melihat situasi demikian, wajar apabila jaman ini predikat golongan terdidik hanya bisa dimiliki oleh sanak saudara sang raja serta kaum-kaum agamawan yang telah memperkuat hegemoni kekuasaannya.

Namun seiring dengan bertambahnya umur bumi ini maka kisah pergulatan karakter masyarakat tersebut mulai bergeser selaras dengan kecenderungan spirit jaman yang sudah berubah. Bagaimanapun juga penderitaan rakyat yang menjadi bahan bakar perputaran gerigi kehidupan feodal telah mencapai titik klimaksnya. Kekuasaan para raja yang bersenyawa dengan kekuatan gereja secara perlahan-lahan mulai runtuh. Dimulai dengan penentangan sejumlah ilmuwan yang mampu membuktikan kesalahan dogma-dogma teologis tentang hukum alam. Berbagai peristiwa lain juga memiliki andil besar dalam menentukan lahirnya semangat jaman yang semakin konsekuen menghargai arti kebebasan, baik itu reformasi gereja oleh Martin Luther King, revolusi sosial di beberapa tempat yang secara simbolis telah dipresentasikan oleh gelora heroisme revolusi Perancis

pada sekitar pertengahan abad ke-18, serta meningkatnya hasil pemikiran-pemikiran ilmiah para ilmuwan humanis yang mampu diterjemahkan dengan penciptaan teknik-teknik peralatan industri.

Praktis kecenderungan fakta sosial demikian secara perlahan-lahan mampu mengubah inti kebijakan masyarakat yang berhubungan dengan pengajaran. Selain karena meluapnya industri-industri manufaktur, pengaruh penerapan demokrasi, ditemukannya beberapa wilayah baru yang bisa dieksploitasi kekayaan alamnya serta peningkatan diferensiasi struktural maka masyarakat Eropa Barat harus bisa menyediakan kelompok manusia dalam jumlah massal yang memiliki kemampuan teknis untuk menjalankan lahan-lahan pekerjaan baru yang begitu kompleks dan cukup rumit. Oleh sebab itulah beberapa wilayah Eropa Barat mulai menerapkan sistem pendidikan modern yang memanfaatkan mekanisme organisasi formal dalam mengelola proses pendidikannya. Itulah cuplikan kecil argumentasi sederhana tentang karakter fungsi pendidikan di masyarakat⁵⁵.

Melihat alur perkembangannya maka berbagai jenis konfigurasi pendidikan di atas sesuai dengan konsep yang diutarakan oleh Randall Collins, 1979 tentang tiga tipe dasar pendidikan yang hadir di seluruh dunia⁵⁶, yakni.

a. Jenis pendidikan keterampilan dan praktis, yakni pendidikan yang dilaksanakan untuk memberikan bekal keterampilan maupun kemampuan teknis tertentu agar dapat diaplikasikan kepada bentuk mata pencaharian masyarakat. Jenis pendidikan ini dominan di dalam masyarakat yang masih sederhana baik itu berburu dan meramu, nelayan atau juga masyarakat agraris awal.

55. Dinn Wahyudin, Pengantar.... 93

56. Slameto, Belajar dan factor-faktor....55



b. Pendidikan kelompok status, yaitu pengajaran yang diupayakan untuk mempertahankan prestise, simbol serta hak-hak istimewa (*privilige*) kelompok elit dalam masyarakat yang memiliki pelapisan sosial. Pada umumnya pendidikan ini dirancang bukan untuk digunakan dalam pengertian teknis dan sering diserahkan kepada pengetahuan dan diskusi badan-badan pengetahuan esoterik. Pendidikan ini secara luas telah dijumpai dalam masyarakat agraris dan industri.

c. Tipe pendidikan birokratis yang diciptakan oleh pemerintahan untuk melayani kepentingan kualifikasi pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintahan serta berguna pula sebagai sarana sosialisasi politik dari model pemerintahan kepada masyarakat awam. Tipe pendidikan ini pada umumnya memberi penekanan pada ujian, syarat kehadiran, peringkat dan derajat⁵⁷.

Demikianlah tipe pendidikan tersebut telah mewarnai corak kehidupan masyarakat. Pada dasarnya ketiga jenis pendidikan di atas selalu hadir dalam setiap masyarakat hanya saja presentasi penerapan salah satu karakter pendidikan berbanding searah dengan model masyarakat yang terbentuk. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula ternyata gelombang sejarah dunia juga menentukan model konfigurasi masyarakat dunia secara global dan hal ini juga memiliki pengaruh bagi iklim pendidikan. Pengaruh modernisasi di berbagai sektor kehidupan telah melahirkan karakter pendidikan yang hampir sama meskipun memiliki ciri khas tertentu di tiap-tiap negara pada akhir abad ke 20-an. Sebagaimana penuturan Tilaar bahwa dalam masyarakat yang sudah maju, proses pendidikan sebagian dilaksanakan dalam lembaga pendidikan yang disebut sekolah dan pendidikan dalam

57. Ibid., 37

lembaga-lembaga tersebut merupakan suatu kegiatan yang lebih teratur dan terdiferensiasi. Inilah pendidikan formal yang biasa dikenal oleh masyarakat sebagai "*schooling*"⁵⁸.

Untuk melihat latar belakang dari menyruaknya situasi sosial dunia pendidikan demikian, pada kesempatan lain Randall Collins dalam karya Sanderson (1993: 429) juga mengungkapkan analisis fungsional untuk menjelaskan ekspansi pendidikan modern sebagai akibat dari lahirnya kebutuhan-kebutuhan kualifikasi mahir bagi corak masyarakat modern. Pendidikan dilihat memiliki kontribusi positif demi menjalankan roda perekonomian serta putaran gerigi-gerigi mesin industri masyarakat pendukungnya.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain yaitu.

- b. Persyaratan pendidikan dari pekerjaan-pekerjaan dalam masyarakat industri yang terus meningkat sebagai akibat dari adanya perubahan teknologi yang memiliki dua aspek yaitu proporsi pekerjaan yang memerlukan keterampilan yang rendah berkurang sementara proporsi yang memerlukan keterampilan tinggi bertambah⁵⁹ dan pekerjaan yang sama terus meningkatkan persyaratan keterampilannya.
- c. Pendidikan formal memberi latihan yang diperlukan kepada orang-orang untuk mendapat pekerjaan yang berketerampilan lebih tinggi.
- d. Sebagai akibat dari yang disebut di atas, persyaratan pendidikan untuk bekerja terus meningkat dan semakin banyak orang yang dituntut untuk menghabiskan waktu yang lebih lama di sekolah.

58. Jerome Arcaro, Pendidikan 127

59. Jerome Arcaro, Pendidikan 101



Dari analisis tersebut kiranya cukup jelas pemahaman kita apabila masyarakat Indonesia semenjak kemerdekaannya tidak pernah lepas dari kehidupan pendidikannya. Dengan upaya penerapan sekolah secara merata bagi rakyat di seluruh penjuru tanah air dapat kita rasakan manfaat besarnya dalam membantu menopang eskalasi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Baik itu wajah materiil hasil pembangunan fisik wilayah negara kita maupun peningkatan pola pikir manusia Indonesia yang semakin cerdas, menjadi bukti kuat prestasi pendidikan kita⁶⁰. Oleh karena itu dapat disimpulkan pula bahwa alam reformasi yang kita rasakan saat ini merupakan salah satu aspek jerih payah kerja sekolah-sekolah di Indonesia (termasuk perguruan tinggi) demi mencapai cita-cita rakyat Indonesia.

Dalam konteks sosial, pendidikan juga memiliki fungsi, peran dan kiprah lain yang berkorelasi dengan kekuatan kolektif yang sudah mapan. Tidak hanya puas dalam kondisi demikian, pendidikan juga memberikan andil menterjemahkan nilai-nilai baru yang tumbuh akibat proses pergulatan sejarah dalam wujud emansipasi integrasi dengan sistem dan struktur sosialnya. Sehingga dengan begitu masyarakat tidak pernah kering dari dinamika perubahan dan evolusi sosialnya⁶¹.

Akhir-akhir ini masyarakat kita tidak pernah lepas dari gejala perubahan. Namun karena gejala tersebut memiliki intensitas yang begitu kuat maka banyak pihak yang mengkhawatirkan ketangguhan “daya tangkal” nilai-nilai masyarakat yang telah mapan menjadi goyah lalu perlahan-lahan akan mengalami pemudaran⁶². Perubahan dalam masyarakat memang telah ada

60. Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Cet. 10; Jakarta: PT Bina Aksara, 1984), 51

61. Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2013), 54

62. Agus Brutokusilo Heri, *Masyarakat dan Kebebasan*. (Cet. 5; Jakarta : Rajawali. 2005),

sejak jaman dulu. Namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat. Hal ini membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan mana sering berjalan secara konstan dan terikat dengan waktu dan tempat. Akan tetapi karena sifatnya berantai, maka perubahan terlihat berlangsung terus, meskipun diselingi keadaan di mana masyarakat yang mengalami perubahan. Telah menjadi hukum alam bahwa masyarakat memiliki perbedaan dalam adopsi setiap perubahan ataupun inovasi baru.

Ada masyarakat yang sangat cepat mengadopsi suatu perubahan, ada yang lambat bahkan ada yang sangat skeptik, di samping yang terjadi pada kebanyakan anggota masyarakat umumnya. Hal ini terjadi, karena anggota masyarakat memiliki perbedaan kesiapan untuk menerima perubahan itu, sebagai akibat dari adanya variasi pengetahuan, cara berpikir, sikap, variasi personalitas, pengalaman, selain kesesuaiannya antara nilai yang ia miliki dengan nilai baru yang ditawarkan. Selain karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat, faktor referensi atau panutan juga berperan penting dalam adopsi perubahan itu. Unsur-unsur yang dapat dijadikan referensi oleh seseorang atau masyarakat terhadap proses adopsi perubahan itu di antaranya adalah, (1) orang tua (2) pemuka masyarakat baik formal maupun nonformal, (3) teman dekat, (4) figur idola, dan (5) orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang.

Unsur-unsur no. 1, 2, dan 3, dapat ditunjuk dengan jelas dalam masyarakat. Akan tetapi unsur figur idola dan unsur orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang sangat subjektif. Figur itu dapat berwujud bintang film, tokoh masyarakat, sifat heroisme, atau yang lain, yang pada dasarnya dapat berbentuk karakteristik atau aktualisasi dari figur itu yang dinilai sesuai dengan nilai yang dimilikinya, karena baik pola maupun kecepatan seseorang atau masyarakat menerima suatu perubahan pada

dasarnya adalah berbeda. Perbedaan ini yang dapat menghasilkan kesenjangan tata nilai di dalam masyarakat, lebih-lebih lagi dalam situasi di mana kompleksitas perubahan itu semakin meluas dan perubahan itu terjadi sangat cepat.

Sementara kalau kita sadari perubahan budaya manusia melekat dengan perubahan alam dan jaman. Pada era teknologi suatu masyarakat akan ketinggalan apabila masyarakat itu tidak menerapkan teknologi dalam tatanan hidup mereka. Bahkan teknologi telah terbukti membawa tingkat efisiensi dan kemakmuran masyarakat, karena sifat dari teknologi itu yang pada dasarnya memburu perolehan nilai tambah perubahan budaya itu pada dasarnya adalah untuk adaptasi terhadap perubahan alam dan jaman agar manusia tetap mampu mempertahankan eksistensi hidup mereka⁶³.

Meskipun kekayaan sumber daya alam bukan faktor penentu terhadap kemajuan suatu masyarakat dibandingkan dengan kekayaan sumber daya manusia, tetapi semakin berkurangnya daya dukung potensi sumber daya alam dibanding dengan tuntutan kebutuhan manusia yang jumlahnya semakin besar tetap akan berdampak terhadap terjadinya perubahan pola hidup manusia. Apabila produk dan jasa yang menjadi ukuran kekuatan suatu masyarakat potensial bagi masyarakat tertentu. Maka mereka itu yang akan mampu menguasai pasar, yang akhirnya merekalah yang akan mampu mempertahankan eksistensi hidup mereka. Akhirnya penguasaan teknologi yang akan menghasilkan unggulan suatu bangsa.

Berdasarkan tinjauan di atas, bahwa untuk mempertahankan eksistensi hidup masyarakat tidak dapat terhindar dari penguasaan teknologi, maka unsur kreativitas, unsur kemandirian

63. Ibid., 78

dalam kebersamaan, unsur produktivitas, menjadi faktor yang sangat penting untuk menanggapi budaya hidup teknologis itu. Berarti pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia kreatif menjadi tuntutan dalam pola pendidikan umum saat ini banyaknya media yang dapat berperan sebagai sumber informasi pendidikan bagi generasi bangsa saat ini, maka konsep pendidikan perlu mengalami pergeseran, pendidikan bukan lagi sebagai usaha yang disengaja lagi akan tetapi menjadi kondisi apa pun yang dampaknya dapat menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai manusia.

Kondisi dalam kehidupan keluarga, kondisi yang terjadi dalam masyarakat luas sebagai panggung pentas budaya bangsa. Kondisi yang ditampilkan oleh berbagai media baik cetak maupun elektronika, kondisi yang terjadi di sekolah ke semuanya secara bersama-sama mewujudkan terjadinya proses pendidikan bagi generasi bangsa kita⁶⁴. Baik dipandang dari dimensi tuntutan kualitas manusia masa kini dan masa datang maupun dari kondisi pendidikan yang semakin kompleks dan multi dimensional itu. Maka pendidikan kita saatnya lebih banyak memberi kesempatan anak-anak kita mengaktualisasikan diri dalam kondisi yang terkontrol, baik di rumah maupun di sekolah untuk mengimbangi kondisi yang tidak terkontrol dalam kehidupan di masyarakat luas, yang justru tarik menarik pengaruhnya terhadap proses pendidikan formal semakin besar. Peran pendidikan orang tua dan pendidikan sekolah dituntut semakin besar, apabila kita ingin generasi bangsa kita tidak mengalami pemudaran nilai-nilai budaya bangsa kita yang akan menjalar kepada pemudaran rasa kebangsaan yang lebih besar dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka masing-masing.

Masyarakat banyak yang menaruh kepercayaan yang besar akan kekuasaan pendidikan dalam membentuk masyarakat baru.

64. Djoko Widagdho, Ilmu Budaya Dasar, (Cet;VII, Jakarta; Bumi Aksara, 2001), 41

Oleh karena itu setiap anak diharapkan memasuki sekolah dan dapat diberikan ide-ide baru tentang masyarakat yang lebih indah dari pada yang sudah-sudah⁶⁵. Sekolah dapat merekonstruksi atau mengubah dan membentuk kembali masyarakat baru. Apakah harapan itu akan terpenuhi? Dapat dipertanyakan. Pihak yang berkuasa di suatu negara pada umumnya menggunakan sekolah untuk mempertahankan dasar-dasar masyarakat yang ada. Perubahan yang asasi tak akan terjadi tanpa persetujuan pihak yang berkuasa dan masyarakat. Sekolah tak dapat melepaskan diri dari masyarakat tempat ia berada dan dari kontrol pihak yang berkuasa⁶⁶.

Sekolah hanya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat dan tidak mungkin mempelopori atau mendahuluinya. Jadi tidak ada harapan sekolah dapat membangun masyarakat baru lepas dari proses perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat itu. Belajar dari pengalaman berbagai dunia, tentu saja sekolah dapat digunakan oleh yang berkuasa untuk mengadakan perubahan-perubahan radikal yang diinginkan oleh pihak yang berkuasa itu, seperti Hitler di Jerman, Partai Komunis di Uni Soviet, Jepang di daerah jajahannya dan sebagainya. Sistem pendidikan adalah alat yang ampuh untuk mengindoktrinasi generasi muda agar menciptakan suatu masyarakat menurut keinginan mereka yang mengontrolnya. Perubahan kekuasaan dalam suatu negara, misalnya oleh golongan yang menganut ideologi lain akan memanfaatkan sekolah sebagai alat untuk membangun masyarakat baru menurut ideologi mereka. Dalam dunia yang dinamis ini tanpa terkecuali setiap

65. Ibid.,45

66. Jiri Nehnavajsa, *Sosiologi Modernisasi*, (Jogjakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993),



masyarakat akan mengalami perubahan menuju pembaharuan. Tidak turut berubah dan mengikuti pertukaran jaman akan membahayakan

B. Tantangan Madrasah dalam Pendidikan

Secara mendasar sekolah bertugas untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar ia dapat menapaki perjalanan kedewasaannya secara utuh dan tersalurkan bakat-bakat potensial yang ia miliki. Namun dalam konteks sosial pada kenyataannya sekolah mempunyai beberapa fungsi yakni.

1. Madrasah mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan

Apabila kita meninjau secara menyeluruh proses perjalanan pendidikan sepanjang masa, maka kita segera melihat kenyataan bahwa kemajuan dalam pendidikan beriringan dengan kemajuan ekonomi yang secara bersamaan melaju pesat dengan proses evolusi teknik berproduksi masyarakat. Dalam masyarakat bercorak agraris yang stabil pendidikan menyangkut penyampaian keterampilan-keterampilan, keahlian, adat istiadat serta nilai-nilai⁶⁷.

Sementara itu pada sistem ekonomi masyarakat maju, sistem pendidikan tentunya mempunyai kecenderungan untuk memberikan pengetahuan dalam jumlah yang terus bertambah kepada kelompok manusia dalam jumlah besar, karena proses-proses produksi yang lebih seksama menghendaki pekerja memiliki kualifikasi keahlian yang tinggi. Oleh sebab itu penerapan sistem sekolah bermaksud untuk memberikan kompetensi-

67. Djoko Widagdho, Ilmu Budaya.....85

kompetensi jenis keahlian dalam pekerjaan yang terbentang luas kompleksitasnya. Anak yang menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang layak dan memiliki prestise tinggi. Dengan ijazah yang tinggi seseorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya.

2. Madrasah sebagai alat transmisi kebudayaan

Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak menurut Vembriarto (1990) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) transmisi pengetahuan & keterampilan, dan (2) transmisi sikap, nilai dan norma. Transmisi pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial serta penemuan-penemuan teknologi. Dalam masyarakat industri yang kompleks, fungsi transmisi pengetahuan tersebut sangat penting sehingga proses belajar di sekolah memakan waktu lebih lama, membutuhkan guru-guru dan lembaga yang khusus. Dalam arti sempit transmisi pengetahuan dan keterampilan itu berbentuk *vocational training*. Di masyarakat Jawa, ayah mengajarkan kepada anaknya cara mempergunakan cangkul serta peralatan pertanian lain secara intensif sampai sang anak memahami teknik-teknik tertentu membudidayakan tanaman pangan yang sudah ratusan tahun dikembangkan oleh nenek moyang pendahulunya. Sementara di sekolah teknik, anak belajar bagaimana caranya memperbaiki mobil.

Dalam kategori transmisi pengetahuan dan keterampilan fungsi dari sekolah modern tidak berbeda jauh

dengan penerapan pendidikan tradisional yang dilakukan oleh bermacam-macam suku bangsa semenjak ratusan tahun silam. Hanya saja sekolah memiliki perangkat penataan serta organisasi sumber daya yang lebih sistematis dan terpadu dalam penyelenggaraan pendidikannya. Namun tak dapat dipungkiri *output* pendidikan juga menjamin kualitas yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Anak masyarakat Jawa belajar menjadi petani yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakatnya sementara di era modern ini sekolah dapat menghasilkan ratusan tenaga terampil sesuai dengan spesifikasi keahliannya.

Dari segi transmisi sikap, nilai-nilai dan norma masing-masing lembaga dalam konteks karakter sosiokultural juga tidak bisa dipungkiri peran dan fungsinya. Pemuda dari masyarakat Jawa yang masih tradisional harus mengikuti dengan cermat model-model penggemblengan spiritual di kala mereka akan menginjak dewasa melalui lembaga pendidikan seperti padepokan, pondok pesantren dan sejenisnya yang tumbuh subur dalam perjalanan kebudayaan masyarakat setempat. Wujud keberadaan lembaga tersebut merupakan bukti tentang kiprah peranan lembaga pendidikan dalam mengupayakan terjaminnya transformasi nilai-nilai dan norma yang senantiasa dijunjung tinggi.

Sementara itu, dalam masyarakat modern di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap, nilai dan norma. Sebagian besar sikap dan nilai-nilai itu dipelajari secara informal melalui situasi formal di kelas dan di sekolah. Melalui contoh pribadi guru, isi cerita buku-buku bacaan pelajaran sejarah dan geografi serta situasi lingkungan sekolah anak mempelajari sikap nilai dan norma masyarakat.



3. Madrasah mengajarkan peranan sosial

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda⁶⁸.

Kalau diselidiki, tentu akan ditemukan bermacam-macam alasan lain mengapa orang tua menyekolahkan anaknya. Misalkan menyekolahkan anak gadis sampai ada yang memi- nangnya, atau menyerahkan anaknya ke dalam pengawasan guru karena lebih sulit mengurusinya sendiri di rumah dan sebagainya.

4. Madrasah menyediakan tenaga pembangunan

Bagi negara-negara berkembang, pendidikan dipandang menjadi alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga produktif guna menopang proses pembangunan. Kekayaan alam hanya mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Maka karena itu manusia merupakan sumber utama bagi negara. Menurut analisis Faisal dan Yasik (1985)⁶⁹ sepanjang dasawarsa 60-an, dunia pendidikan memiliki andil besar dalam membantu proyek negara untuk bangkit melakukan pembangunan di segala bidang. Persekolahan di kala itu, menjadi pusat perhatian dan dambaan para perencana yang mengupayakan perubahan perubahan besar, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial, menjadi pusat perhatian para politisi yang berusaha membangun semangat kebangsaan, serta menjadi kepentingan warga masyarakat yang berharap menemui peningkatan kesejahteraan hidupnya. Di awal-awal dasawarsa 60-an ada suatu keyakinan kuat dari seluruh komponen masyarakat tentang urgensi lembaga pendidikan

68. Jiri Nehnavajsa, Sosiologi....47

69. Ibid. 55



yang secara tidak langsung mengubah konstruksi susunan masyarakat secara drastis. Bagi orang-orang yang ingin menapaki karier hidup yang lebih prestisius maka mereka cukup mendaftarkan diri ke lembaga sekolah dan berproses secara serius sampai pada akhirnya menerima bukti kelulusan. Bisa dijamin ijazah yang didapat dari sekolah tersebut lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dari pada gelar bangsawan yang sudah mulai usang. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi ⁷¹.

Banyak pemuda-pemuda yang berhasil menapaki jenjang karir hidupnya melalui sekolah meskipun memiliki latar belakang status yang tergolong rendah. Oleh karena itu orang tua berusaha menyekolahkan anaknya dengan harapan akan dapat memperoleh hasil yang memuaskan bagi peningkatan derajat dan status keluarga di kemudian hari.

6. Menciptakan integrasi sosial

Dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, terjaminnya integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah yang cukup penting. Masyarakat Indonesia mengenal bermacam-macam suku bangsa masing-masing dengan adat istiadatnya sendiri, bermacam-macam bahasa daerah, agama, pandangan politik dan lain sebagainya. Dalam keadaan demikian bahaya disintegrasi sosial sangat besar. Sebab itu tugas pendidikan sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial. Untuk menjamin integrasi sosial itu, caranya adalah sebagai berikut.

a. Madrasah mengajarkan bahasa nasional.

Bahasa nasional ini memungkinkan komunikasi antara suku-suku dan golongan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Pengajaran bahasa nasional ini merupakan cara yang paling efektif untuk menjamin integrasi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

71. Ibid. 27

b. Madrasah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada anak melalui keseragaman kurikulum dan buku-buku pelajaran dan buku bacaan di sekolah. Dengan pengalaman yang sama itu akan berkembang sikap dan nilai-nilai yang sama dalam diri anak.

c. Madrasah mengajarkan kepada anak corak kepribadian nasional (*national identity*) melalui pelajaran sejarah dan geografi nasional, upacara-upacara bendera, peringatan hari besar nasional, lagu-lagu nasional dan sebagainya. Pengenalan kepribadian nasional itu akan menimbulkan perasaan nasionalis medan perasaan nasionalisme itu akan membangkitkan patriotisme.

7. Kontrol sosial pendidikan

Di dalam percakapan sehari-hari, sistem pengendalian *social* atau *social control* seringkali diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan khususnya pemerintah beserta aparturnya. Asumsi tersebut memang ada benarnya namun dalam pengertian yang mendasar pengendalian sosial tidak hanya berhenti pada pengertian itu saja. Arti sesungguhnya pengendalian sosial jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku⁷².

Jadi pengendalian sosial dapat dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya (misalnya seorang ibu mendidik anaknya agar menyesuaikan diri pada kaidah dan nilai yang berlaku) atau mungkin dilakukan oleh individu terhadap suatu kelompok sosial (umpamanya, seorang dosen di Perguruan Tinggi

72. Jiri Nehtavajsa, Sosiologi....65

memimpin beberapa orang mahasiswa dalam kegiatan kuliah kerja lapangan). Seterusnya pengendalian sosial dapat dilakukan oleh kelompok terhadap kelompok lainnya, atau oleh suatu kelompok terhadap individu. Itu semua merupakan proses pengendalian sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun seringkali manusia tidak menyadari.

Dengan demikian secara mendasar pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat atau suatu sistem pengendalian bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan. Menurut Soekanto (1990)⁷³ sifat pengendalian sosial bias bersifat preventif atau represif. Preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap munculnya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan.

Usaha-usaha preventif dijalankan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal. Dari penegasan tersebut bisa dikatakan bahwa aktivitas pendidikan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah merupakan salah satu alat pengendalian sosial yang telah melembaga baik itu pada masyarakat tradisional maupun yang sudah modern. Sehingga dalam hal ini pengertian pendidikan merupakan proses pengendalian secara sadar di mana perubahan-perubahan tingkah laku dihasilkan dari di dalam diri orang itu melalui pergulatan sosialnya.

Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang dimulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Pengertian pengendalian secara sadar ini berarti adanya tingkat-tingkat kesadaran dari tujuan yang hendak di

73. Djoko Widagdo, Ilmu Budaya.....90



dapat. Sementara itu, sebagaimana uraian penjelasan pada halaman halaman terdahulu bahwa di era modern ini lembaga pendidikan juga mengalami proses transformasi baik itu pola kegiatan, tata nilai, bentuk dan organisasi perannya di masyarakat. Secara spesifik telah memunculkan lembaga sekolah sebagai manifestasi wujud orientasinya. Sehingga pada segi sosialnya sekolah memegang peranan penting dalam sosialisasi anak-anak. Sebagai salah satu upaya pengendalian sosial ada empat cara yang dapat digunakan sekolah yakni :

- a. Transmisi kebudayaan, termasuk norma, nilai dan informasi melalui pengajaran secara langsung, misalnya tentang falsafah negara, sifat-sifat warga negara yang baik, struktur pemerintahan, sejarah bangsa dan sebagainya.
- b. Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, Pramuka, kelompok olah raga, dan sebagainya yang dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mempraktikkan berbagai keterampilan sosial.
- c. Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai figur tauladannya. Dalam hal ini guru-guru dan pemimpin sekolah memegang peranan yang penting⁷⁴.
- d. Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan murid mengikuti tata perilaku yang layak dalam bimbingan sosial. Yang termasuk dalam tindakan positif ialah pujian, hadiah dan sebagainya sedangkan cara yang negatif berupa hukuman, celaan dan sebagainya⁷⁵.

74. Subaidin, Pendidikan Berbasis Masyarakat....87

75. Ibid. 90



The Big Q

Tahapan-tahapan Inovasi meliputi *knowledge, persuasion, decition, implementation* dan *confirmation*. Tahap-tahap inovasi tersebut pada dasarnya adalah konsep tentang konsep Big Q merupakan konsep yang mendahului konsep TQM (*total quality management*). Pada konsep Big Q ini, lembaga memandang kualitas bukan sebagai beban (seperti pada konsep Little Q) melainkan sebagai investasi. Untuk dapat bertahan dan bersaing dengan pesaing dalam suatu industri, maka perusahaan dituntut untuk selalu inovatif dalam mengembangkan sebuah produk. Salah satu pengukuran inovatif atau tidaknya suatu produk adalah dengan melihat kualitas.

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَىٰ مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ ۚ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ
تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (Surat Al Hasyr: 14)76.

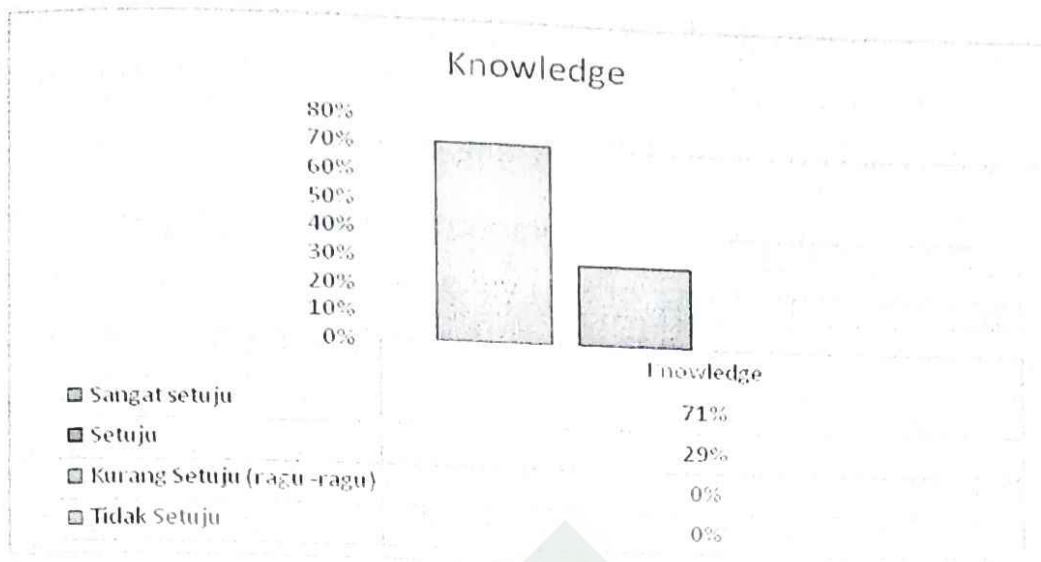
Pada konteks penelitian ini juga ditemukan sebagai hasil dari Big Q. Hasil temuan penelitian tentang kelima langkah-langkah tersebut diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

76. Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, 2011

kepercayaannya. Seperti contoh A tersebut, berarti ia ingin tahu metode baru berhitung karena ia memerlukannya. Adanya inovasi menumbuhkan kebutuhan, karena kebetulan ia merasa butuh. Tetapi mungkin juga terjadi bahwa karena seseorang butuh sesuatu maka untuk memenuhinya diadakan inovasi. Dalam kenyataan di masyarakat hal yang kedua ini jarang terjadi, karena banyak orang tidak tahu apa yang diperlukannya. Apalagi dalam bidang pendidikan, yang dapat merasakan perlunya ada perubahan biasanya orang yang ahli, sedang guru sendiri belum tentu mau menerima perubahan atau inovasi yang sebenarnya diperlukan untuk mengefektifkan pelaksanaan tugasnya. Sebagaimana halnya menurut dokter, kita perlu makan vitamin, tetapi kita tidak menginginkannya, dan sebaliknya sebenarnya kita ingin sate tetapi menurut dokter justru sate membahayakan kita.

Setelah seseorang menyadari adanya inovasi dan membuka dirinya untuk mengetahui inovasi, maka keaktifannya untuk memenuhi kebutuhan ingin tahu tentang inovasi itu bukan hanya berlangsung pada tahap pengetahuan saja tetapi juga pada tahap yang lain bahkan sampai tahap konfirmasi masih ada keinginan untuk mengetahui aspek-aspek tertentu dari inovasi.

Pada permulaannya ingin tahu tentang apa, mengapa dan bagaimana cara bekerjanya. Pada tahap persuasi biasanya ingin tahu lebih jauh lagi tentang bagaimana cara menggunakannya yang benar, syarat-syarat yang diperlukan dan sebagainya. Makin kompleks suatu inovasi maka makin banyak dan kompleks juga yang harus diketahui. Kemudian dapat berkembang lebih mendalam lagi yang ingin diketahui yaitu bagaimana prinsip-



Grafik 4.1. Hasil perolehan jawab dari pernyataan *knowledge*

Data di atas dihasilkan dari kriteria pengetahuan baik dari pengetahuan teknis maupun prinsip. Sesuai dengan analisis Rogers sebagaimana di atas yang menemukan 8 prinsip orang yang melakukan inovasi, maka dalam diagram tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama. Pernyataan yang diajukan adalah terlihat sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Pernyataan *knowledge*

Kegiatan Literasi penting untuk dilakukan
Kegiatan Literasi berupa baca, tulis, berkomunikasi, mendengarkan
Mengembangkan budaya literasi perlu ditunjang program perpustakaan yang baik
Pengembangan budaya baca perlu dilakukan kerja sama dengan orang tua wali murid, masyarakat setempat, dan <i>stakeholders</i>

Gambaran grafik di atas menunjukkan bahwa dari 4 pertanyaan di atas rata-rata responden menjawab sangat setuju yang berjumlah 71%, setuju 29%. Sedangkan responden yang menjawab

teman melalui Facebook, Line, atau WhatsApp. Namun mereka menyadari ilmu pengetahuan juga penting ditemukan melalui membaca informasi dari HP android.

Prinsip ke empat orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih terbuka terhadap komunikasi interpersonal daripada yang tidak. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun nonverbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif⁷⁸. Pengelola perpustakaan yang memiliki karakteristik ini memang terlihat antusias dalam menerima ide atau gagasan-gagasan baru tentang literasi di madrasah mereka. Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi di mana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan apa ekspresi wajah yang diberikan

Prinsip ke lima orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih banyak kontak dengan agen pembaharu daripada yang tidak. Agen pembaharuan di sini adalah orang atau lembaga yang mendorong terciptanya perubahan sosial secara berencana⁷⁹. Agen perubahan sosial dalam kegiatan KKN Literasi ini adalah UIN Sunan Ampel Surabaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

78. Mathew B. Miles, *Innovation*....501

79. [https://kbbi.web.id/Agen Pembaharuan](https://kbbi.web.id/Agen_Pembaharuan)

Kota Surabaya, dan Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya. Madrasah-madrasah yang menjawab sangat setuju adalah madrasah yang sering melakukan kontak dengan ketiga lembaga tersebut.

Prinsip keenam orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih banyak berpartisipasi dalam sistem sosial daripada yang tidak. Para pengelola perpustakaan yang menjawab sangat setuju dalam angket dan hasil wawancara menunjukkan mereka adalah person yang terlibat aktif pada kegiatan masyarakat. Mereka sebagian ada yang menjadi ketua RT, pengurus PKK, pengurus pengajian, pengurus organisasi massa NU atau Muhammadiyah. Person tersebut memiliki peran yang lebih dibandingkan dengan yang menjawab setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Dengan kegiatan yang mereka lakukan memiliki konsekuensi terhadap kepribadian mereka dalam membuka diri terhadap arus perubahan.

Prinsip ke tujuh orang yang lebih awal tahu tentang inovasi lebih kosmopolitan daripada yang tidak. Prinsip ini juga ditemukan dalam penelitian ini. Kosmopolitan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online adalah 1) memiliki mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas; 2) terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari pelbagai bagian dunia⁸⁰. Atau dengan kata lain kosmopolitan adalah ideologi yang menyatakan bahwa semua suku bangsa manusia merupakan satu komunitas tunggal yang memiliki moralitas yang sama. Para pengelola perpustakaan yang memiliki karakteristik ini berpikiran bahwa ketika mereka melihat pada lembaga lain dapat maju dan berkembang, mereka juga optimis bahwa madrasah yang mereka bina juga dapat berkembang. Mereka melihat bahwa potensi anak

80. <https://kbbi.web.id/kosmopolitan>

adalah sama. Sehingga ketika mau mengembangkan madrasah mereka mereka melihat ada sisi kesamaan antara anak-anak yang berada di madrasah mereka dengan anak-anak yang di luar madrasah mereka.

2. Persuasion

Pada tahap persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental yang utama bidang kognitif, maka pada tahap persuasi yang berperan utama bidang afektif atau perasaan. Seseorang tidak dapat menyenangkan inovasi sebelum ia tahu lebih dulu tentang inovasi.

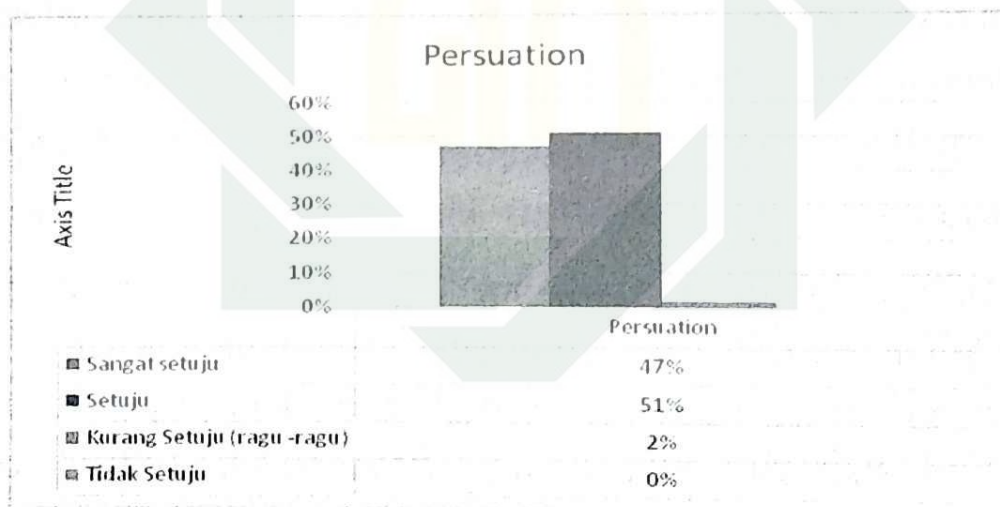
Dalam tahap persuasi ini lebih banyak keaktifan mental yang memegang peran. Seseorang akan berusaha mengetahui lebih banyak tentang inovasi, dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini berlangsung seleksi informasi disesuaikan dengan kondisi dan sifat pribadinya. Di sinilah peranan karakteristik inovasi dalam memengaruhi proses keputusan inovasi.

Dalam tahap persuasi ini juga sangat penting peran kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan penerapan inovasi di masa datang. Perlu ada kemampuan untuk memproyeksikan penerapan inovasi dalam pemikiran berdasarkan kondisi dan situasi yang ada. Untuk mempermudah proses mental ini, perlu adanya gambaran yang jelas tentang bagaimana pelaksanaan inovasi, jika mungkin sampai pada konsekuensi inovasi.

Hasil dari tahap persuasi yang utama adalah adanya penentuan menyenangkan atau tidak menyenangkan inovasi.

Diharapkan hasil tahap persuasi akan mengarahkan proses keputusan inovasi atau dengan kata lain ada kecenderungan kesesuaian antara menyenangi inovasi dan menerapkan inovasi. Namun perlu diketahui bahwa sebenarnya antara sikap dan aktivitas masih ada jarak. Orang menyenangi inovasi belum tentu ia menerapkan inovasi. Ada jarak atau kesenjangan antara: pengetahuan, sikap dan penerapan (praktik). Misalnya seorang guru tahu tentang metode diskusi, tahu cara menggunakannya, dan senang seandainya menggunakan, tetapi ia tidak pernah menggunakan, karena beberapa faktor: tempat duduknya tidak memungkinkan, jumlah siswanya terlalu banyak, dan takut bahan pelajarannya tidak akan dapat disajikan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Perlu ada bantuan pemecahan masalah.

Data tentang persuasion menghasilkan grafik sebagaimana di bawah ini.



Grafik 4.2. Hasil perolehan jawab dari pernyataan *persuasion*

Grafik tersebut menunjukkan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner dijawab responden sangat setuju berjumlah 47%, setuju 51%, kurang setuju 2% dan tidak setuju 0%. Pada tahap persuasi melalui jawab-jawaban tersebut menunjukkan bahwa para guru atau pengelola perpustakaan sudah berada pada

level persuasi yang baik. Daftar pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 4.2. Daftar pernyataan untuk *persuasion*

Mahasiswa KKN Literasi memfasilitasi perubahan pembenahan administrasi perpustakaan
Mahasiswa KKN Literasi memfasilitasi kegiatan kurikulum wajib baca
Madrasah mendukung program KKN Literasi dalam aspek pembenahan manajemen perpustakaan
Madrasah mendukung program KKN Literasi dalam aspek peningkatan kurikulum wajib baca

Pengelola perpustakaan menjawab pertanyaan antara sangat setuju dan setuju. Ketika jawab ini dikroscek pada mereka melalui wawancara. Mereka yang menjawab sangat setuju (47%) dan setuju (51%) adalah mereka yang secara fasilitas telah didukung oleh madrasah lain. Namun yang menjawab kurang setuju (2%) dikarenakan dalam aspek sikap mereka ingin melakukan perubahan, namun sayangnya perubahan itu tidak dapat mereka lakukan karena faktor sarana prasarana dan dukungan dari kepala sekolah/madrasah Ibtidaiyah. Sarana dan prasarana yang mereka miliki adalah sebagian tidak punya. Ruang perpustakaan masih tercampur dengan ruang yang lain, ruang perpustakaan bersebelahan langsung dengan rumah penduduk, koleksi buku yang sangat terbatas. Pengelola perpustakaan ada kemauan dan memiliki sikap setuju terhadap perubahan di madrasah tersebut, namun mereka tidak memiliki kekuatan dalam merubah keputusan inovasi. Responden yang menjawab tidak setuju berjumlah 0%, artinya tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dalam tahap persuasi ini.

Dalam grafik hasil temuan penelitian di atas memiliki makna yang menjawab sangat setuju dan setuju berada pada level yang tinggi, sementara yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju level mereka sebenarnya ada namun tidak terlihat. Yang tidak terlihat ini semestinya ada, namun sedikit, ketika mereka diwawancarai oleh peneliti. Mereka mengatakan hal yang sama bahwa mereka tidak memiliki *power* atau kekuasaan dari lingkungan mereka berada.

Pada tahap persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental yang utama bidang kognitif, maka pada tahap persuasi yang berperan utama bidang afektif atau perasaan. Seseorang tidak dapat menyenangkan inovasi sebelum ia tahu lebih dulu tentang inovasi.

Dalam tahap persuasi ini lebih banyak keaktifan mental yang memegang peran. Seseorang akan berusaha mengetahui lebih banyak tentang inovasi, dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini berlangsung seleksi informasi disesuaikan dengan kondisi dan sifat pribadinya. Di sinilah peranan karakteristik inovasi dalam memengaruhi proses keputusan inovasi.

Dalam tahap persuasi ini juga sangat penting peran kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan penerapan inovasi di masa datang. Perlu ada kemampuan untuk memproyeksikan penerapan inovasi dalam pemikiran berdasarkan kondisi dan situasi yang ada. Untuk mempermudah proses mental ini, perlu adanya gambaran yang jelas tentang bagaimana pelaksanaan inovasi, jika mungkin sampai pada konsekuensi inovasi.



3. Decition

Tahap keputusan dari proses keputusan inovasi, berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi.

Sering terjadi seseorang akan menerima inovasi setelah ia mencoba lebih dahulu, bahkan jika mungkin mencoba sebagian kecil lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan secara keseluruhan jika sudah terbukti berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi tidak semua inovasi dapat dicoba dengan dipecah menjadi beberapa bagian. Inovasi yang dapat dicoba bagian demi bagian akan lebih cepat diterima.

Hal tersebut dapat juga terjadi percobaan cukup dilakukan sekelompok orang, dan yang lain cukup mempercayai dengan hasil percobaan temannya. Perlu diperhatikan bahwa dalam kenyataannya pada setiap tahap dalam proses keputusan inovasi dapat terjadi penolakan inovasi. Misalnya penolakan dapat terjadi pada awal tahap pengetahuan, dapat juga terjadi pada tahap persuasi, mungkin juga terjadi setelah konfirmasi, dan sebagainya.

Ada dua macam penolakan inovasi yaitu:

a. Penolakan aktif artinya penolakan inovasi setelah melalui proses mempertimbangkan untuk menerima inovasi atau mungkin sudah mencoba lebih dahulu, tetapi keputusan akhir menolak inovasi.

b. Penolakan pasif artinya penolakan inovasi dengan tanpa pertimbangan sama sekali.



Tabel 4.3. Daftar pernyataan untuk *decition*

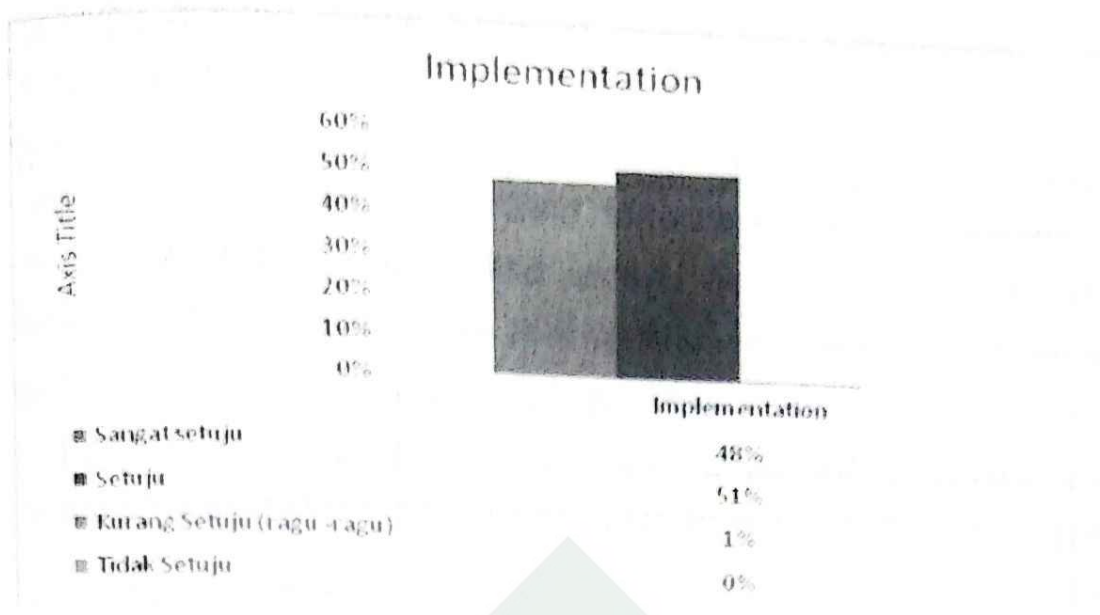
Madrasah perlu melakukan perubahan agar program budaya baca semakin meningkat
Madrasah saya perlu pendampingan oleh Mahasiswa KKN literasi
Saya ingin madrasah berubah ke arah yang lebih baik dalam kegiatan literasi

Data dari hasil kuesioner ini dilakukan triangulasi dengan hasil wawancara dan melihat lokasi KKN Literasi, apakah madrasah mitra KKN Literasi sudah melakukan perubahan atau penambahan program budaya baca semakin meningkat, madrasah masih merasa perlu pendampingan, dan madrasah harus diputuskan menjadi lebih baik daripada sebelum mereka ditempati KKN Literasi.

Tahap keputusan dari proses keputusan inovasi, berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi. Pada konteks ini madrasah yang ditempati KKN Literasi telah memutuskan untuk melanjutkan inovasi. Program budaya baca diterima dengan baik dan manajemen perpustakaan diperbaiki dengan baik, agar perpustakaan tertib secara administrasi dan tata ruang yang baik, sehingga siswa-siswi yang berkunjung ke perpustakaan menjadi betah.

Pada dasarnya sering terjadi seseorang akan menerima inovasi setelah ia mencoba lebih dahulu. Bahkan jika mungkin mencoba sebagian kecil lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan secara keseluruhan jika sudah terbukti berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi tidak semua inovasi dapat dicoba dengan





Grafik 4.4. Hasil perolehan jawaban dari pernyataan *implementation*

Dalam grafik di atas, madrasah yang ditempati KKN Literasi menunjukkan jawab sangat setuju sejumlah 48%, madrasah yang menjawab setuju sejumlah 51%, madrasah yang menjawab kurang setuju sejumlah 1%, dan madrasah yang menjawab tidak setuju 0%. Grafik tersebut juga memiliki makna bahwa madrasah yang ditempati KKN Literasi sudah mengimplementasikan program Literasi dengan baik.

Pertanyaan-pertanyaan terkait dengan implementasi inovasi literasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Daftar pernyataan untuk *implementation*

Terdapat lebih dari 4 macam kegiatan KKN Literasi yang berkaitan dengan manajemen perpustakaan (misalnya: membuat lidah buku, merekap buku, membuat kartu pinjaman buku, membuat pembukuan daftar pinjam, dll)

Terdapat lebih dari 4 macam kegiatan KKN Literasi yang berkaitan dengan kurikulum wajib baca (misalnya: *reading log*, membaca bersama, duta baca, lomba bercerita, dll)

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dipilih dengan jawaban sangat setuju dan setuju. Madrasah telah melakukan implementasi dari inovasi melalui pendampingan KKN Literasi. Berdasarkan pernyataan melalui kuesioner madrasah telah melakukan lebih dari 4 macam kegiatan Literasi baik dalam konteks kurikulum wajib baca maupun revitalisasi fisik. Kurikulum wajib baca dapat mereka lakukan misalnya mengadakan kegiatan misalnya *reading log*, membaca bersama, duta baca, lomba bercerita. Sedangkan kegiatan revitalisasi perpustakaan dapat mereka lakukan membuat lidah buku, merikap buku, membuat kartu pinjaman buku, dan membuat pembukuan daftar pinjam.

Melalui kroscek observasi ke madrasah binaan dan hasil wawancara dengan siswa, implementasi ini telah terlihat selama kegiatan KKN Literasi berlangsung. Kegiatan kurikulum wajib baca menjadi budaya baca di madrasah, demikian juga perpustakaan secara fisik sudah tertata dengan rapi. Siswa senang di perpustakaan dan mereka lebih betah di perpustakaan, karena mereka merasa nyaman.

Dalam tahap implementasi dapat terjadi hal yang disebut *Reinvention*⁸¹ (inovasi kembali) yaitu penerapan inovasi dengan mengadakan perubahan atau modifikasi. Jadi penerapan inovasi tetapi tidak sesuai dengan aslinya. Reinvensi bukan berarti tentu hal yang tidak baik, tetapi terjadinya reinvensi dapat merupakan kebijakan dalam pelaksanaan atau penerapan inovasi, dengan mengingat kondisi dan situasi yang ada.

Hal-hal yang memungkinkan terjadinya reinvensi antara lain: inovasi yang sangat kompleks dan sukar dimengerti, penerima inovasi kurang dapat memahami inovasi karena sukar untuk menemui agen pembaharu, inovasi yang memungkinkan

81. Mathew B. Miles, *Innovation*...522



berbagai kemungkinan aplikasi, apabila inovasi diterapkan untuk memecahkan masalah yang sangat luas, kebanggaan akan inovasi yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu juga dapat menimbulkan reinvensi.

5. Confirmation

Dalam tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya. Ia dapat menarik kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi ini sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung dalam waktu yang tak terbatas. Selama dalam tahap konfirmasi seseorang berusaha menghindari terjadinya disonansi atau paling tidak berusaha menguranginya.

Terjadinya perubahan tingkah laku seseorang antara lain disebabkan karena terjadinya ketidakseimbangan internal. Orang itu merasa dalam dirinya ada sesuatu yang tidak sesuai atau tidak selaras yang disebut disonansi, sehingga orang itu merasa tidak enak. Jika seseorang merasa dalam dirinya terjadi disonansi, maka ia akan berusaha untuk menghilangkannya atau paling tidak menguranginya dengan cara mengubah pengetahuannya.

Dalam hubungannya dengan difusi inovasi, usaha mengurangi disonansi dapat terjadi a) Apabila seseorang menyadari akan sesuatu kebutuhan dan berusaha mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan misalnya dengan mencari informasi tentang inovasi. Hal ini terjadi pada tahap pengetahuan dalam proses keputusan inovasi, b) apabila seseorang tahu tentang inovasi dan telah bersikap menyenangi inovasi tersebut, tetapi belum menetapkan keputusan untuk menerima inovasi. Maka



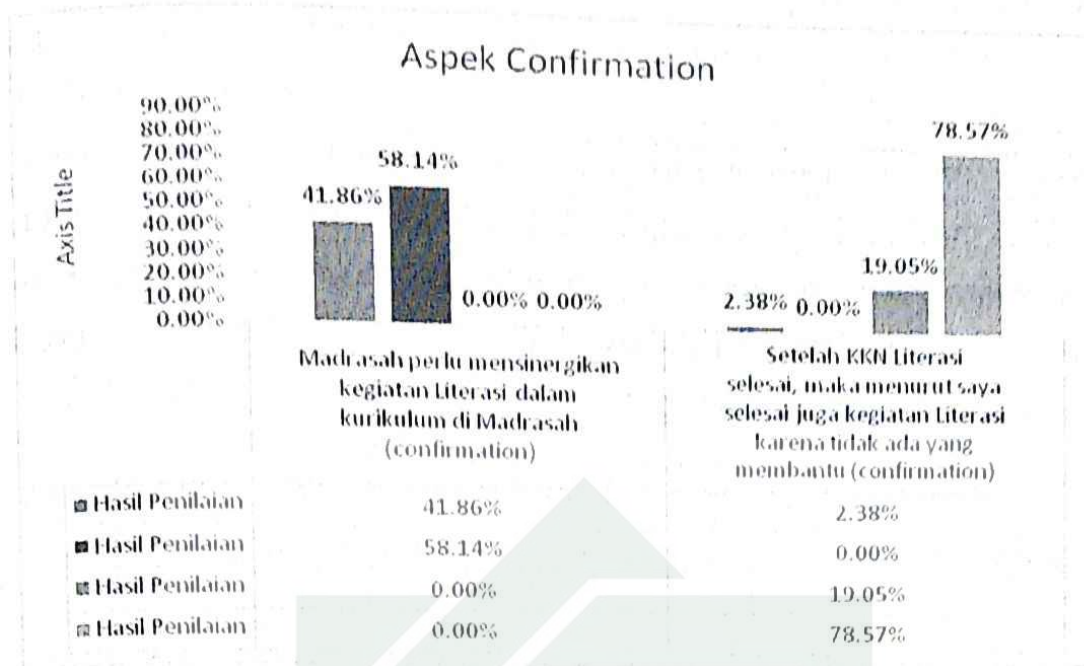
ia akan berusaha untuk menerimanya, guna mengurangi adanya disonansi antara apa yang disenangi dan diyakini dengan apa yang dilakukan. Hal ini terjadi pada tahap keputusan inovasi, dan tahap implementasi dalam proses keputusan inovasi.

Setelah seseorang menetapkan menerima dan menerapkan inovasi, kemudian diajak untuk menolaknya. Maka disonansi ini dapat dikurangi dengan cara tidak melanjutkan penerimaan dan penerapan inovasi (*discontinuing*). Ada kemungkinan lagi seseorang telah menetapkan untuk menolak inovasi, kemudian diajak untuk menerimanya. Maka usaha mengurangi disonansi dengan cara menerima inovasi (mengubah keputusan semula). Perubahan ini terjadi (tidak meneruskan inovasi atau mengikuti inovasi terlambat) pada tahap konfirmasi dari proses keputusan inovasi.

Ketiga cara mengurangi disonansi tersebut, berkaitan dengan perubahan tingkah laku seseorang sehingga antara sikap, perasaan, pikiran, perbuatan sangat erat hubungannya bahkan sukar dipisahkan karena yang satu memengaruhi yang lain. Sehingga dalam kenyataan kadang-kadang sukar orang akan mengubah keputusan yang sudah terlanjur mapan dan disenangi, walaupun secara rasional diketahui ada kelemahannya. Oleh karena sering terjadi untuk menghindari timbulnya disonansi, maka ia hanya berusaha mencari informasi yang dapat memperkuat keputusannya. Dengan kata lain orang itu melakukan seleksi informasi dalam tahap konfirmasi (*selective exposure*).

Adapun kondisi madrasah tempat KKN Literasi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahap konfirmasi ini dapat dilihat dalam grafik berikut ini.





Grafik 4.5. Grafik hasil perolehan jawab dari pernyataan *confirmation*

Hasil dari grafik di atas menunjukkan bahwa madrasah mitra UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditempati KKN Literasi untuk pernyataan pertama sejumlah 41,86% menjawab sangat setuju, madrasah yang menjawab setuju sejumlah 58,14%. Sedangkan madrasah yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju masing-masing sejumlah 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tahap konfirmasi sebagai bagian tahap akhir dalam inovasi menunjukkan kecenderungan yang baik. Rata-rata madrasah melihat bahwa keberlangsungan program literasi ini harus bersinergi dengan kurikulum madrasah. Dengan kata lain bahwa program literasi tidak hanya digerakkan oleh perpustakaan saja, namun juga seluruh *stakeholders* madrasah. Dengan demikian program literasi akan menjadi program yang utuh dalam madrasah

Pada pilihan pernyataan kedua dengan pernyataan KKN Literasi selesai, maka selesai juga kegiatan literasi, karena tidak ada yang membantu. Sejumlah 2,38% madrasah menjawab sangat

setuju, sejumlah 0% madrasah menjawab setuju, 19% madrasah menjawab kurang setuju, dan sejumlah 78,27% madrasah tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak tergantung pada kehadiran mahasiswa, meskipun masih terdapat 2,38% madrasah yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sejumlah madrasah yang berjumlah 2,38% memiliki makna bahwa mereka belum mandiri dalam melakukan inovasi bidang literasi dalam madrasah.

Pernyataan untuk aspek konfirmasi sebagai tahap terakhir dalam inovasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Daftar pernyataan untuk *confirmation*

Madrasah perlu mensinergikan kegiatan Literasi dalam kurikulum di madrasah
Setelah KKN Literasi selesai, maka menurut saya selesai juga kegiatan Literasi karena tidak ada yang membantu

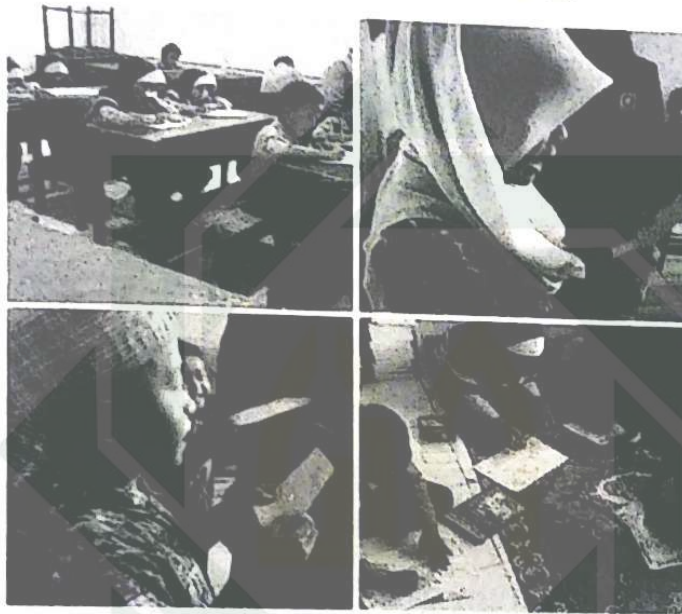
Pada data tersebut, dikombinasi dengan hasil wawancara dengan siswa-siswi, guru, dan kepala sekolah menghasilkan sebuah komitmen dan kata yang satu visi. Mereka akan melangsungkan kegiatan literasi ini sebagai kegiatan yang baik sehingga perlu dirutinkan atau dijadikan sebagai program, karena program yang baik maka perlu dibudayakan, bahkan jika perlu ditambahkan, tidak akan terjadi pengurangan atau penghapusan (diskontinuitas).

Diskontinuansi adalah keputusan seseorang untuk menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelumnya mengadopsi. Ada dua macam diskontinuansi yaitu, 1) keputusan untuk menghentikan penggunaan suatu inovasi karena ia menerima ide baru yang lebih baik menurut pandangannya dan 2) keputusan untuk mogok sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap hasil inovasi.



Untuk menghindari terjadinya *drop out* dalam penerimaan dan implementasi inovasi (*discontinue*) peranan agen pembaharu sangat dominan. Tanpa ada monitoring dan penguatan orang yang akan mudah terpengaruh pada informasi negatif tentang inovasi.

Kegiatan Inovasi literasi pada madrasah terus digalakkan oleh madrasah Ibtidaiyah. Pada awalnya mereka sepi kegiatan literasi, namun saat ini mereka mengalami peningkatan yang signifikan dalam melakukan kegiatan literasi.



Gambar 4.1. Jenis-jenis kegiatan kurikulum wajib baca



Gambar 4.2. Mahasiswa KKN Literasi melakukan





Gambar 4.3. Siswa madrasah Ibtidaiyah mulai mencintai buku

Demikian uraian kelima tahap dari proses keputusan inovasi opsional, yang terjadi pada individu atau unit pengambil keputusan. Proses ini terutama terjadi dalam proses difusi inovasi yang sasaran utamanya anggota sistem sosial secara pribadi (perorangan) bukan sebagai kesatuan organisasi. Misalnya dalam lapangan pertanian. Namun demikian dapat juga dipakai sebagai bahan pemikiran atau perbandingan dalam pelaksanaan difusi inovasi pendidikan, karena pola proses terjadinya perubahan pada tiap individu tetap sama. Misalnya untuk difusi inovasi pendidikan “penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam mengajar”, maka sasaran utamanya juga guru-guru. Hanya perbedaannya, kalau inovasi pertanian mungkin setiap petani dapat membuat perbedaan keputusan ada yang menerima ada yang menolak. Kalau guru tentu semuanya menerima dan mau melaksanakan, karena terikat kedinasan, tetapi secara pribadi tetap dapat berlaku tahap-tahap proses keputusan inovasi seperti model yang telah kita pelajari.

Indikator Ketrampilan Baca

Aspek Penilaian Membaca	Level	Level Kemampuan Membaca	Indikator
Pelafalan Kelancaran Pemahaman	I	Pra pemula (Masih mengalami kesulitan)	1.a1 Mengenal huruf-huruf dan suaranya 1.a2 Melafalkan bunyi huruf 1.b1 Mengulang bacaan untuk memperbaiki kesalahan membaca 1.b2 Membaca beberapa kata dengan mengeja 1.c1 Menyebutkan nama suatu gambar
	II	Pemula	2.a1 Membaca kata per kata 2.a2 Mengenal dua kata atau lebih yang berubah pada setiap halaman 2.b1 Membaca teks dengan gerakan mata, bukan dengan menunjuk 2.b2 Membaca tidak dieja 2.b3 Mulai memerhatikan intonasi, penekanan, dan jeda yang benar berdasarkan tanda baca (titik) 2.c1 Mengidentifikasi isi teks dengan bantuan ilustrasi gambar

	V	Mandiri	<p>5.b1 Membaca dengan lancar dan dengan intonasi yang tepat</p> <p>5.b2 Dapat mengurai kata menjadi suku kata</p> <p>5.c1 Menghubungkan isi teks dengan fakta yang diketahui</p> <p>5.c2 Menceritakan kembali isi bacaan</p>
	VI	Mahir	<p>6.b1 Membaca dengan kecepatan 100 kata per menit</p> <p>6.b2 Membaca dengan lancar dan dengan intonasi yang tepat</p>
	VI	Mahir	<p>6.c1 Mengidentifikasi makna tersurat</p> <p>6.c2 Menceritakan kembali isi bacaan dengan runtut</p>
	VII	Terampil	<p>7.b1 Membaca dengan kecepatan 125 kata per menit</p> <p>7.b2 Membaca dengan lancar dan dengan intonasi yang tepat dan ekspresif</p> <p>7.c1 Mengidentifikasi makna tersirat</p> <p>7.c2 Dapat menyimpulkan isi bacaan</p>

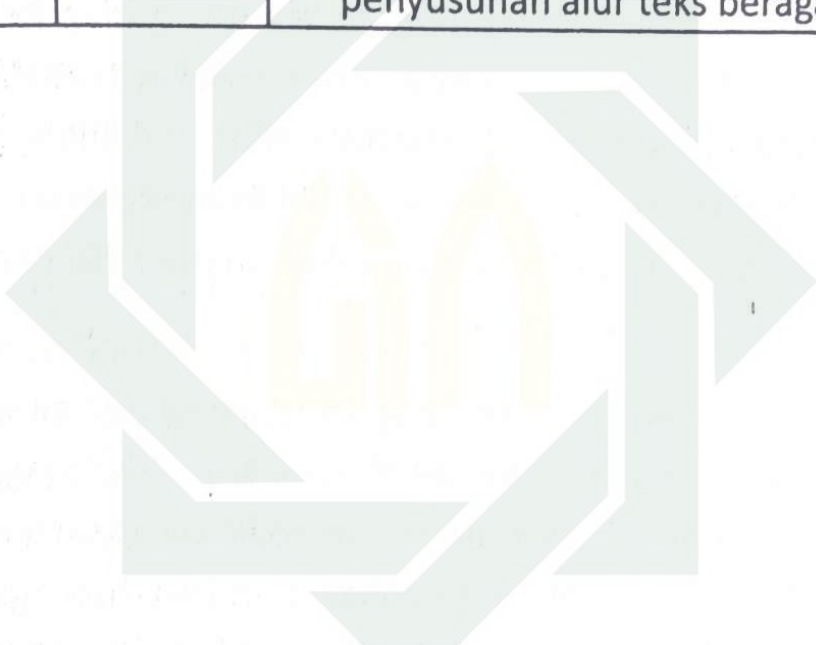
Indikator Pengembangan Buku Berjenjang

Aspek Penilaian Membaca	Level	Kriteria Buku Bacaan
Pelafalan Kelancaran Pemahaman	I	<ul style="list-style-type: none"> - Bahasa sederhana dan familiar - 3 sampai 5 kata per baris - 1 sampai 2 baris per halaman - Kalimat pendek dengan pola kalimat sederhana (kalimat dasar), minimal terdiri dari subjek dan kata kerja dan atau subjek dan kata keterangan - Tulisan berukuran besar pada tiap halaman - Ilustrasi diberikan di setiap halaman - Penempatan tulisan konsisten
Pelafalan Kelancaran Pemahaman	II	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 1 sampai 2 kata yang berubah setiap halaman - 4 sampai 8 kata per baris - 2 sampai 4 baris per halaman - Kalimat lebih panjang, dengan pola kalimat tunggal
Pelafalan Kelancaran Pemahaman	II	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan titik untuk pemisahan kata - Ilustrasi kompleks yang menggambarkan beragam gagasan - Cerita realistis dengan alur yang sederhana - Buku bergambar

	III	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kata-kata baru dalam setiap kalimat - 4 – 8 baris per halaman - 1 halaman memuat 2-4 kalimat - Kalimat lebih panjang dan detail - Memuat tanda baca umum (Titik dan huruf kapital) - Terdapat 2-4 pola kalimat sederhana - Mulai terdapat rangkaian teks panjang tanpa gambar atau ilustrasi - Teks informatif yang mempresentasikan lebih banyak topik yang sesuai dengan ide anak
	IV	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan majas sederhana - Cerita lebih panjang dengan memuat banyak kata per halamannya - Terdapat lebih banyak pola kalimat majemuk setara - Memuat tanda baca umum (Titik, koma, dan huruf kapital, dll) - Penggunaan pola kalimat tunggal dengan perluasan pelengkap - Memiliki nilai prediksi yang tinggi - Mulai terdapat rangkaian teks panjang (lebih dari 2 paragraf) tanpa gambar atau ilustrasi

	V	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat lebih dari 15 kata - Memuat lebih banyak kata-kata sulit per halaman yang disajikan tanpa pengulangan - 6 – 10 baris per halaman - Terdapat 4 – 5 pola kalimat majemuk setara - Terdapat 1-2 pola kalimat majemuk bertingkat - Rangkaian kalimat yang terdiri dari beragam jenis kata: kata benda, kata kerja, kata sifat, dll.
	VI	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat lebih dari 15 – 20 kata - Halaman dipenuhi tulisan - Terdapat banyak pola kalimat majemuk setara - Terdapat 2 – 3 pola kalimat majemuk bertingkat - Beberapa teks mengandung grafik dengan skala dan keterangan tulisan yang membutuhkan pemahaman dan interpretasi - Cerita fantasi yang lebih kompleks dengan beberapa episode berkaitan yang beralur tunggal

	VII	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat lebih dari 20 kata - Kalimat lebih panjang dengan memuat pola peningkatan jumlah kalimat - Halaman dipenuhi tulisan - Terdapat 4 – 5 pola kalimat majemuk bertingkat - Beberapa teks dengan grafik yang rumit, padat, dan menantang - Teks fantasi yang lebih tinggi dengan penyusunan alur teks beragam
--	-----	---



dan madrasah harus berubah ke arah yang lebih baik dalam kegiatan Literasi. Sejumlah 100% madrasah Ibtidaiyah yang ditempati KKN Literasi telah melakukan keputusan yang tepat dalam menerapkan budaya baca.

4. Tahap implementasi sebagai bagian tahap dalam inovasi madrasah Ibtidaiyah di Surabaya adalah terdapat lebih dari 4 macam kegiatan KKN Literasi yang berkaitan dengan manajemen perpustakaan (misalnya: membuat lidah buku, merekap buku, membuat kartu pinjaman buku, membuat pembukuan daftar pinjam, dll) dan terdapat lebih dari 4 macam kegiatan KKN Literasi yang berkaitan dengan kurikulum wajib baca (misalnya: *reading log*, membaca bersama, duta baca, lomba bercerita, dll). Sejumlah 99% madrasah telah mengimplementasikan program literasi.
5. Tahap konfirmasi sebagai bagian tahap dalam inovasi madrasah Ibtidaiyah di Surabaya adalah madrasah perlu mensinergikan kegiatan Literasi dalam kurikulum di madrasah dan setelah KKN Literasi selesai, maka menurut saya selesai juga kegiatan Literasi karena tidak ada yang membantu. Tahap konfirmasi merupakan tahap sustainability program. Sejumlah 97% madrasah yang siap melakukan program literasi sebagai budaya madrasah, sehingga saat mahasiswa KKN Literasi tidak ada. Program-programnya tetap berjalan

Pada akhir paparan penelitian ini penulis sampaikan sarasaran positif terhadap program inovasi program literasi pada madrasah Ibtidaiyah Kota Surabaya adalah:

- Kepala madrasah Ibtidaiyah Kota Surabaya harus selalu mendukung dan memfasilitasi sarana dan prasarana dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan program literasi.
- Guru harus mendukung atas keberlangsungan program literasi yang dapat dimulai dari kelasnya masing-masing.
- Pengelola perpustakaan madrasah Ibtidaiyah di Kota Surabaya harus selalu mengembangkan program literasi yang lebih variatif dari tahun ke tahun.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni,. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rineka Cipta)
- Abu Ahmadi, 2003, *Psikologi Umum*, (Cet. 3; Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Agus Brutokusilo Heri, 2005, *Masyarakat dan Kebebasan*. (Cet. 5; Jakarta : Rajawali)
- Arends. R, 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: The Mc Graw-Hill Company
- Arcaro, Jerome S,. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Barbara A. Israel, Eugina Eng, Amy J. Schulz, and Edith A. Parker,. 2005. *Methods in Community-Based Participatory Research for Health*, San Fransisco: A Wiley Imprint.
- Aslul Wijayanto., 2008. *Terampil Menulis Paragraf*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Ayi Suherman,. 2010. *Inovasi Pendidikan*. (Bandung : Bahan Belajar Mandiri)
- Brenda Roche,. 2008. *New Directions in Community-Based Research*, Wellesley Institute.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Buku Kompetensi Dasar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran SD/MI*. Jakarta

Djoko Widagdho, 2001, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet;VII , Jakarta; Bumi Aksara)

Dikdasmen. 2013., *Panduan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: 22 Januari 2013)

Dinn Wahyudin, 2009. *Pengantar Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta.

Douglas,. 2008. *Teori Sosiologi Modern*, (Edisi 6, Jakarta: Kencana)

Everett M. Rogers, 1983. *Diffusion of Inovation*, (New York: The Free Press. A Division of Macmillan Publishing Co. Inc)

Fuad Ihsan,. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta)

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/pdf>

<https://www.federalregister.gov/agencies/national-institute-for-literacy>

https://www.edc.org/newsroom/articles/what_literacy

<http://www.unesco.org/new/en/education/themes/education-building-blocks/literacy/>

http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf

https://www.edc.org/newsroom/articles/what_literacy

http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt6_eng.pdf

<https://emispendis.kemenag.go.id/emis2016v1/>

<http://www.wellesleyinstitute.com/wp-content/uploads/2011/11/newdirectionsinibr.pdf>

Hasbullah,. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Pers)

Hassan Shadily, 1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Cet. 10; Jakarta: PT Bina Aksara)

Jiri Nehnavajsa, 1993, *Sosiologi Modernisasi*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana)

Joanna Ochocka, Materi *Training CBR in CCBR-Kitchener Canada*, Oktober, 2014

Joanna Ochocka Rich Janzen, Gateways: International Journal of Community Research and Engagement Vol 7 (2014): 18–33 © UTSePress and the authors ISSN 1836-3393, Breathing Life into Theory Illustrations of community-based research: Hallmarks, functions and phases

Kamanto Sunarto, 2013, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)

Mathew B. Miles,. 1988. *Innovation in Education*, (Columbia University: Bureau of Publication, Teachers College)

Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.(Bandung: Remaja Rosdakarya)

Nana Syaodih Sukmadinata,. 2013. *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya)

Nehnevajsa, Jiri. 1993. *Sosiologi Modernisasi*. (Yogyakarta: Tiara Wacana)

Peraturan daerah Kota Surabaya No No 5 Tahun 2009 tentang Tenaga Perpustakaan

Reigeluth, C. M. 1999. *Instructional Design Ttheory and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. Volume II. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.

Ramdani wahyu, 2007, *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia)

Satrya Darmawan,. 2015. *Bunga Rampai Literasi Indonesia*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya)

S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publication, 2000).

Subandijah, 2005. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

Suyono, Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Subaidin, 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*,(Yogyakarta: Pustaka pelajar)

Slameto, 2003, *Belajar dan factor-faktor yang memengaruhinya*, (Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta)

Slavin, R.E. 1998. *Educational Psychology Theory and Practice*. Boston. Allyn and Boston.

Arcaro, Jerome S, *Pendidikan Berbasis Mutu*, pustaka pelajar,Yogyakarta,2007. 45

Stephen Kemmis and Robin Mc. Taggart, *Participatory Action Research* dalam Norman K. Denzin & Yvonna

Taufiq Ismail, *Generasi Rabun Membaca, Pincang Menulis!*, Kompas, 7 Januari 2007

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003)

USAID PRIORITAS,. 2014. *Buku Modul Pelatihan Literasi*, (Jakarta: 2014)

Washburn University, *Working Together: Forging Campus Community Partnerships Through Community-Based Research*

Yusuf, Syamsu, 2005. *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. 6; Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Borg, R.W., Borg, J. P. & Gall, M. D. (2005). *Applying Educational Research: A Practical Guide. Fifth Edition. Boston: New York: Pearson*

Borg, R.W., Borg, J. P. & Gall, M. D. (1989). *Educational Research: An Introduction. New York: London: Longman.*

Do Basal Readers Deskill Teachers? A National Survey of Educators' Use and Opinions of Basals James F. Baumann and Kathleen M. Heubach *The Elementary School Journal* Vol. 96, No. 5 (May, 1996), pp. 511-526),

An Alternative to the DRA James Charnock *The Reading Teacher* Vol. 31, No. 3 (Dec., 1977), pp. 269-271.



Inovasi Literasi Madrasah Ibtidaiyah

Kota Surabaya sejak tahun 2004 sangat aktif menggerakkan giat literasi, kota yang akrab disebut sebagai Kota Pahlawan kini bertambah titel sebagai Kota Literasi. Fakta sadar literasi yang turun dari tahun ke tahun, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan dasar literasi yang diawasi langsung oleh akademisi kampus, LSM, hingga ke penggiat literasi lain.

Literasi dasar yang berada di level madrasah Ibtidaiyah menjadi penting, karena usia mereka adalah usia emas dalam menanamkan attitude atau sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Untuk itu, lembaga kampus yang merupakan wadah keilmuan harus mampu mengimplementasikan pengetahuannya di masyarakat. Oleh karenanya, melalui lembaga UIN Sunan Ampel Surabaya dengan University Community Engagement (UCE) meramu kegiatan KNN ini dengan pendekatan CBR.

Pendekatan tersebut adalah salah satu metode dalam UCE. KKN Literasi ini memiliki dua kegiatan KKN utama. Salah satunya, ialah Pengelolaan Perpustakaan dan Pengembangan Kurikulum Wajib Baca. Pengelolaan Perpustakaan memiliki beberapa kegiatan di antaranya membuat lidah buku, penataan administrasi sirkulasi penataan buku, katalogisasi, dan menghias untuk menjadikan perpustakaan sebagai sarana rekreasi baru. Sehingga ke depan, siswa-siswi nyaman untuk datang dan menikmati fasilitas yang ada. Kegiatan kurikulum wajib baca di antaranya adalah Dear (Drop Everything and Area) semua orang wajib baca tanpa pandang jabatan atau status sosial.



bilread

NONFIKSI

ISBN 978-623-224-395-8



9 786232 243958